

## ABSTRAK

Musa Al Kadzim, 2017; Penerapan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam Studi Tafsir Al-Qur'an (Studi Kasus *Sūrah al-Duḥa* dalam *Al-Tafsīr Al-Bayānī Li Al-Qur'ān Al-Karīm* Karya Bint Al-Shāṭi')

Metode-metode penafsiran pada akhir abad ini dinilai sebagai metode penafsiran yang stagnan. Metode Tafsir selama ini ternyata merupakan peninggalan metode abad ke-3 dan ke-4 Hijriyah. Kemudian muncullah sebuah karya monumental Bint Al-Shāṭi', *Al-Tafsīr Al-Bayānī Li Al-Qur'ān Al-Karīm* yang tergolong ke dalam tafsir kontemporer. Karya ini berisikan surah pendek yang dimulai dengan menafsirkan *sūrah al-Duḥa*.

Analisis wacana kritis merupakan metode baru di dalam penelitian ilmu-ilmu sosial dan budaya. Analisis wacana kritis ini menarik sekelompok ilmuwan untuk melakukan kegiatan ilmiah secara berbeda. Salah satu pendiri analisis wacana kritis adalah Norman Fairclough. Analisis Norman Fairclough didasarkan pada pertanyaan bagaimana menghubungkan teks yang mikro dengan konteks masyarakat yang makro.

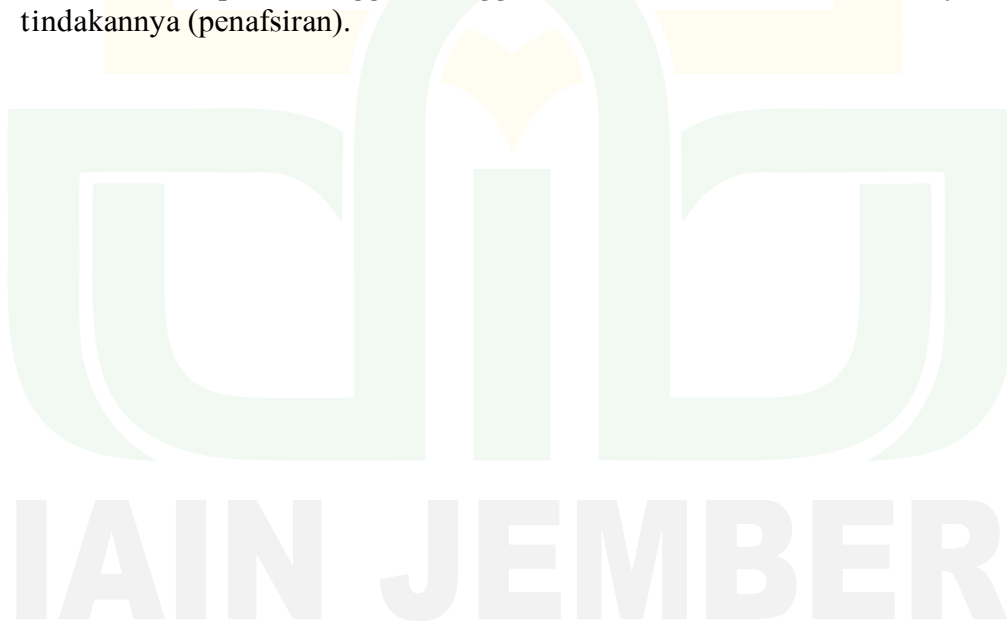
Penjelasan-penjelasan di atas mengantarkan alasan bagi peneliti mengapa tertarik meneliti penafsiran *surah al-Duḥa* dalam *Al-Tafsīr Al-Bayānī Li Al-Qur'ān Al-Karīm* karya Aisyah Abdurrahman Bint al-Shāṭi menggunakan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Beberapa fokus kajian demi memudahkan proses penelitian ini, yaitu: a. Bagaimana pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough? b. Bagaimana metodologi penafsiran *sūrah al-Duḥa* menurut Bint al-Shāṭi'? c. Bagaimana penerapan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough pada penafsiran *sūrah al-Duḥa* Bint al-Shāṭi'?

Tujuan penelitian ini adalah untuk : a. Mendeskripsikan pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. b. Menjelaskan metodologi penafsiran *sūrah al-Duḥa* menurut Bint al-Shāṭi. c. Menganalisa penerapan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough pada penafsiran *sūrah al-Duḥa* Bint al-Shāṭi

Penelitian ini menggunakan dua metode, yaitu metode deskriptif dan metode deskriptif-analisis. Metode deskriptif yaitu mendeskripsikan konstruksi dasar analisis wacana kritis Fairclough, menjelaskan kelebihan dan kekurangan dari analisis wacana kritis tersebut, termasuk implikasi-implikasinya. Kedua, menggunakan metode deskriptif-analisis, yaitu mendeskripsikan konstruksi penafsiran Bint al-Shāṭi, kemudian diolah dan dianalisis secara terpusat penafsiran Bint al-Shāṭi menggunakan analisis wacana kritis Fairclough untuk diambil kesimpulannya.

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa (1) Analisis Norman Fairclough didasarkan pada pertanyaan besar bagaimana menghubungkan teks yang mikro dengan konteks masyarakat yang makro. Fairclough menunjukkan tiga dimensi sebagai pendekatan analisis wacana kritis sehingga dapat digunakan pada pendekatan Pertama, dalam kandungan teks, berhubungan dengan perbendaharaan kata yang terkait dengan makna tertentu. Kedua, analisis praktik

diskursif akan melihat kekuatan pernyataan dalam arti sejauh mana mendorong tindakan atau kekuatan afirmatifnya. Ketiga, praksis sosial akan menggambarkan bagian aktivitas sosial dalam praksis. (2) Bint al-Shāṭi menggunakan empat prinsip dasar dalam menafsirkan surah *al-Duḥa*. Pertama, prinsip “sebagian ayat al-Qur’an menafsiri ayat lain”. Kedua, munasabah yang metode mengaitkan kata atau ayat dengan kata atau ayat yang ada di dekatnya. Ketiga, prinsip bahwa suatu ibrah atau ketentuan suatu masalah berdasar atas bunyi umum suatu ayat, bukan berdasar atas sebab khusus. Keempat, keyakinan bahwa kata-kata dalam bahasa Arab al-Qur’an tidak mengandung sinonimitas (kesamaan). (3) Penafsiran surah *al-Duḥa* karya Bint al-Shāṭi di hadapan Analisis Wacana Kritis Fairclough memiliki beberapa simpulan. Pertama, dalam analisis teks, penafsiran Bint al-Shāṭi mengutamakan beberapa istilah-istilah tertentu dalam al-Qur’an, tanpa merunut akar sejarah konteks tiap ayatnya lebih dalam. Kedua, analisis praktik diskursif yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Dalam hal ini penafsiran Bint al-Shāṭi terpacu karena terdapat landasan dalam kata pengantarnya bahwa kondisi-kondisi keagamaan, politik, dan sejarah yang membentuk pemahaman orang Arab terhadap Al-Qur’an dan interpretasi telah berjalan tanpa penjiwaan bahasa dalam tingkatnya yang paling jernih dan orisinal, karena pengaruh pelbagai noda paham sektarian. Ketiga, praksis sosial. Hal ini ditunjukkan oleh Bint al-Shāṭi sebagai mufasir dengan penafsiran sedemikian rupa, sehingga menggunakan bahasa-bahasa khususnya dalam tindakannya (penafsiran).



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai pedoman hidup bagi umat manusia dalam menata kehidupan, diperoleh kebahagiaan lahir dan batin, di dunia dan di akhirat. Al-Qur'an menawarkan persepsi doktrinal yang relevan dengan problematika hidup manusia, karena al-Qur'an turun *ṣālihun li kulli zamān wa makān*, sekaligus menawarkan pemecahan masalah terhadap masalah tersebut, kapan dan di mana pun mereka berada.<sup>1</sup> Untuk mencapai relevansi pemahaman pesan al-Qur'an dengan problematika yang dihadapi manusia, maka perlu digunakan metode yang relevan dengan perkembangan zaman.

Ilmu tafsir al-Qur'an sebagai usaha untuk memahami dan menerangkan maksud-maksud ayat-ayat-Nya telah melahirkan sejumlah karya tafsir. Dinamika kegiatan penafsiran demikian berkembang seiring dengan tuntutan zaman. Ragam latar belakang individu dan kelompok manusia, turut pula memperkaya tafsir dan metode pendekatan dalam memahami al-Qur'an.<sup>2</sup>

Metode Tafsir selama ini ternyata merupakan peninggalan metode abad ke-3 dan ke-4 Hijriyah. Kondisi ini jelas sangat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perkembangan tafsir sendiri, walaupun produk tafsir masih tetap ada, walau pada skala yang sangat minimal, namun keberadaannya tidak lebih dari "*qīla wa qalū*" saja dari tafsir-tafsir terdahulu, bahkan lebih parah lagi ada sebagian ulama yang menganggap bahwa ilmu-ilmu keislaman (*islamic studies*), semisal ilmu tafsir (metode tafsir di dalamnya), *'ulumul qur'an*, *'ulumul hadits*, *fiqh*, tafsir, *kalam*, dan seterusnya dianggap sebagai ilmu yang sudah baku (*establish*). Meminjam istilah Imam al-Suyūṭi dalam *Al-Itqan*, Ma'mun Mu'min menyebutnya matang kemudian terbakar (*naḍaja wa ihtaraqa*). Namun kondisi ini juga telah mendorong sebagian saintis muslim yang *concern* terhadap

<sup>1</sup> Muhammad Galib, *Ahl Al-Kitab*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2016), 16.

<sup>2</sup> Wahyuddin, "Corak dan Metode Tafsir al-Syati': Studi atas al-Tafsir al-Bayaniy li al-Qur'an al-Karim", *Episteme*, 9 ( Juni 2014), 118.

keberadaan *islamic studies* semisal metode tafsir untuk terus mengembangkan keberadaan ilmu-ilmu keislaman khususnya metode penafsiran yang demikian urgen.<sup>3</sup>

Tafsir kontemporer muncul dan berkembang semenjak akhir abad ke-19. Kemunculan tafsir kontemporer ini dilatar-belakangi oleh adanya gerakan pembaharuan (*tajdid*) Islam. Mufasir masyhur yang merintis tafsir kontemporer salah satunya adalah Aisyah Abdurrahman Bint al-Shāṭi.<sup>4</sup>

Karya monumental Bint al-Shāṭi adalah *Al-Tafsīr Al-Bayānī Li Al-Qurʾān Al-Karīm*. Bint al-Shāṭi menafsirkan empat belas surat al-Qurʾan dalam karyanya tersebut. Surah pertama yang ditafsirkan oleh Bint al-Shāṭi adalah *surah al-Duha*.<sup>5</sup>

Surah al-Duha merupakan surah yang bersejarah dalam kehidupan Nabi Muhammad sebagai penerima wahyu. Surah ini dikenal sebagai surah yang menghibur Nabi dan membantah tuduhan orang musyrik yang mencela Nabi telah ditinggalkan Tuhannya.<sup>6</sup>

Analisis Wacana Kritis merupakan metode baru di dalam penelitian ilmu-ilmu sosial dan budaya. Analisis Wacana Kritis ini menarik sekelompok ilmuwan untuk melakukan kegiatan ilmiah secara berbeda. Pendekatan baru ini bahkan dipelajari untuk digunakan sebagai metode penelitian di setiap jurusan ilmu komunikasi dan ilmu linguistik.<sup>7</sup>

Salah satu perintis berdirinya Analisis Wacana Kritis pada Januari tahun 1991 di Amsterdam adalah Norman Fairclough.<sup>8</sup> Analisis Norman Fairclough

<sup>3</sup> Ma'mun Mu'min, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2016), 165.

<sup>4</sup> Muhammad Amin, "Kontribusi Tafsir Kontemporer dalam Menjawab Persoalan Ummat", *Substantia*, 1 (April, 2013), 11

<sup>5</sup> Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Penerbit Kaukaba, 2013), 149

<sup>6</sup> Dahlan, *Asbabun Nuzul : Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat al-Qur'an*, ( Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2007), 652.

<sup>7</sup> Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 1-2

<sup>8</sup> Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 1

didasarkan pada pertanyaan bagaimana menghubungkan teks yang mikro dengan konteks masyarakat yang makro.<sup>9</sup>

Penjelasan-penjelasan di atas mengantarkan alasan bagi peneliti mengapa tertarik meneliti penafsiran *surah al-Duha* dalam *Al-Tafsir Al-Bayānī Li Al-Qur'ān Al-Karīm* karya Aisyah Abdurrahman Bint al-Shāṭi menggunakan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough.

## B. Fokus Kajian

Berdasar latar belakang tersebut, ada beberapa problem akademik sebagai pokok masalah yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough?
2. Bagaimana metodologi penafsiran *sūrah al-Duha* menurut Bint al-Shāṭi'?
3. Bagaimana penerapan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough pada penafsiran *sūrah al-Duha* Bint al-Shāṭi'?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough.
2. Menjelaskan metodologi penafsiran *sūrah al-Duha* menurut Bint al-Shāṭi.
3. Menganalisa penerapan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough pada penafsiran *sūrah al-Duha* Bint al-Shāṭi

## D. Manfaat Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Menambah wawasan penafsiran dalam studi pendekatan al-Qur'an.
2. Menunjukkan bahwa pendekatan penafsiran al-Qur'an selalu mengalami perkembangan.

---

<sup>9</sup> Yoce Aliah Darma, Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), 126.

3. Diharapkan menjadi cikal bakal pendekatan baru dalam pendekatan al-Qur'an ke depannya.
4. Menjadi bahan pustaka bagi penelitian-penelitian selanjutnya untuk melakukan penelitian al-Qur'an.

### E. Definisi Istilah

Definisi istilah dalam judul “Penerapan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam Studi Tafsir Al-Qur'an (Studi Kasus *Sūrah al-Duḥa* dalam *Al-Tafsīr Al-Bayānī Li Al-Qur'ān Al-Karīm* Karya Bint Al-Shāṭi')", sebagai berikut:

#### 1. Penerapan

Kata penerapan berasal dari kata dasar ‘terap’. Kata ini bila mendapatkan imbuhan ‘pe-‘ dan ‘-an’ menjadi ‘penerapan’ berarti (1) pemasangan. (2) penguasaan, perihal mempraktekkan.<sup>10</sup> Sehingga kata penerapan diartikan sebagai pemasangan dan hal mempraktekkan sesuatu pada satu hal yang lain.

#### 2. Analisis Wacana Kritis

Analisis Wacana Kritis berasal dari tiga komponen kata yang tersambung dalam satu frase, yaitu analisis, wacana, dan kritis. Secara arti, analisis menurut kamus besar bahasa indonesia adalah (1) menyelidikan thd suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb) untuk mengetahui keadaan yg sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dsb); (2) penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yg tepat dan pemahaman arti keseluruhan; (3) penyelidikan kimia dng menguraikan sesuatu untuk mengetahui zat bagiannya dsb; (4) penjabaran sesudah dikaji sebaik-baiknya; (5) pemecahan persoalan yg dimulai dng dugaan akan kebenarannya;<sup>11</sup>

<sup>10</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ( Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 1044

<sup>11</sup> Ibid., 37.

Wacana, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti sebagai (1) komunikasi verbal; percakapan; (2) keseluruhan tutur yg merupakan suatu kesatuan; (3) satuan bahasa terlengkap yg direalisasikan dl bentuk karangan atau laporan utuh, seperti novel, buku, artikel, pidato, atau khotbah; (4) kemampuan atau prosedur berpikir secara sistematis; kemampuan atau proses memberikan pertimbangan berdasarkan akal sehat; (5) pertukaran ide secara verbal.

Haryatmoko, mengartikan wacana secara linguistik, yakni acapkali diartikan sebagai unit bahasa yang lebih besar dari kalimat. Dengan kata lain, wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain dan membentuk satu kesatuan. Oleh sebab itu, untuk membicarakan sebuah wacana, seseorang membutuhkan pengetahuan hal ihwal kalimat dan segala sesuatu yang berhubungan dengan kalimat. Wacana dalam pengertian semacam ini kerap direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh seperti novel, buku, seri ensiklopedia dan sebagainya. Di samping pengertian itu, istilah wacana kerap juga diartikan sebagai diskursus yaitu suatu perbincangan atau pemikiran yang dibentuk untuk memunculkan pandangan atau realitas yang berbeda dengan realitas yang sudah ada. Diskursus atau wacana itu, dalam era kekinian, dapat dibentuk lewat penyebaran informasi misalnya lewat media massa. Adapun wacana itu dilakukan melalui penyampaian pesan melalui penyampaian kata-kata yang telah dipilih yang digunakan untuk membangun persepsi atau membentuk “realitas kedua”.<sup>12</sup>

Kritis berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia berarti (1) bersifat tidak lekas percaya; (2) bersifat selalu berusaha menemukan kesalahan atau kekeliruan; (3) tajam dalam penganalisisan.<sup>13</sup> Sehingga peneliti dapat arahkan bahwa Analisis Wacana Kritis adalah analisis bahasa dalam penggunaannya dengan menggunakan paradigma bahasa kritis.

<sup>12</sup> Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 261.

<sup>13</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 531.



### 3. Studi

Kata studi memiliki arti sebagai penelitian ilmiah, telaahan, dan kajian. Bila kata ini disandingkan dengan kata ‘kasus’ menjadi ‘studi kasus’ memiliki arti sebagai pendekatan untuk meneliti gejala sosial dengan menganalisis satu kasus secara mendalam dan utuh.<sup>14</sup>

### 4. Tafsir

Kata tafsir memiliki arti keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat al-Qur’an sehingga lebih jelas maksudnya.<sup>15</sup>

### 5. Surah

Kata surah secara etimologi berasal dari serapan bahasa arab, yang berarti bagian atau bab di Al-Qur’an yang memiliki 114 surah di dalamnya.<sup>16</sup> Sehingga maksud dari Kajian Surah dalam judul ini adalah hasil dari penyelidikan terhadap bagian atau bab dalam al-Qur’an.

## F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua metode, yaitu metode deskriptif dan metode deskriptif-analisis. Metode deskriptif yaitu mendeskripsikan konstruksi dasar analisis wacana kritis Fairclough, menjelaskan kelebihan dan kekurangan dari analisis wacana kritis tersebut, termasuk implikasi-implikasinya. Data yang hendak diteliti terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang merupakan karya sang tokoh yang dikaji, terutama terkait analisis wacana kritis itu sendiri yaitu buku *Critical Discourse Analysis : The Critical Study of Language* karya Norman Fairclough sendiri. Sedangkan data sekunder adalah buku-buku, kitab, atau artikel mengenai pemikiran tokoh tersebut yang merupakan hasil interpretasi orang lain, dan buku-buku lain yang terkait dengan objek kajian ini, yang sekiranya dapat digunakan untuk menganalisis mengenai persoalan analisis wacana kritis tersebut.

---

<sup>14</sup> Ibid., 965.

<sup>15</sup> Ibid., 988.

<sup>16</sup> Ibid., 978.



Kedua, menggunakan metode deskriptif-analisis, yaitu mendeskripsikan konstruksi penafsiran Bint al-Shāṭi, kemudian diolah dan dianalisis secara terpusat penafsiran Bint al-Shāṭi menggunakan analisis wacana kritis Fairclough untuk diambil kesimpulannya. Data yang hendak diteliti pada metode ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang merupakan karya Bint al-Shāṭi, *Tafsir al-Bayani li Al-Qur'an Al-Karim*. Sedangkan data sekunder adalah buku-buku, kitab, jurnal, atau artikel mengenai pemikiran tokoh tersebut, yang merupakan hasil interpretasi orang lain, dan buku-buku lain yang terkait dengan objek kajian ini, yang sekiranya dapat digunakan untuk menganalisis persoalan-persoalan epistemologi pemikiran tafsir dari tokoh tersebut.

Langkah-langkah metodis penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, peneliti menetapkan tokoh yang akan dikaji sebagai objek formal yang akan digunakan, yaitu analisis wacana kritis Norman Fairclough.

Kedua menginventarisasi data dan menyeleksinya, khususnya karya-karya Norman Fairclough dan buku-buku lain yang terkait dengan penelitian ini.

Ketiga, peneliti melakukan klasifikasi tentang elemen-elemen penting terkait dengan analisis wacana kritis, mulai dari asumsi dasar, argumentasi hingga implikasi-implikasinya.

Keempat, secara cermat data tersebut akan dikaji dan diabstraksikan melalui metode deskriptif,<sup>17</sup> bagaimana sebenarnya analisis kritis wacana Norman Fairclough secara komprehensif.

Keenam, peneliti akan memaparkan elemen-elemen penafsiran *Sūrah al-Duḥa* dalam *Al-Tafsīr Al-Bayānī Li Al-Qur'ān Al-Karīm* yang

<sup>17</sup> Metode deskriptif yaitu dengan menggambarkan hasil penelitian yang didasarkan atas perbandingan dari berbagai sumber yang ada yang berbicara tentang tema yang sama. Lihat : Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 52.

digunakan Bint al-Shāṭi. Elemen-elemen metodologi, karakteristik, bahkan epistemologi yang digunakan oleh Bint al-Shāṭi.

Ketujuh, peneliti menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough pada penafsiran *Sūrah al-Duḥa* dalam *Al-Tafsīr Al-Bayānī Li Al-Qur'ān Al-Karīm* karya Bint al-Shāṭi.

Kedelapan, peneliti akan membuat kesimpulan-kesimpulan secara cermat sebagai jawaban terhadap rumusan masalah, sehingga menghasilkan rumusan hasil analisis wacana kritis terhadap penafsiran *Sūrah al-Duḥa* dalam *Al-Tafsīr Al-Bayānī Li Al-Qur'ān Al-Karīm* karya Bint al-Shāṭi secara utuh holistik dan sistematis.

Pendekatan yang hendak peneliti tempuh adalah pendekatan historis-kritis-filosofis, yaitu dengan merunut akar-akar historis secara kritis mengapa Bint al-Shāṭi menggulirkan gagasan yang seperti itu, bagaimana latar belakangnya, lalu mencari struktur fundamental dari pemikiran tersebut. Mencari struktur fundamental itulah yang menjadi ciri pendekatan filosofis.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penelitian ini disusun sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat penulisan, metode penulisan, dan sistematika bahasan. Hal itu dimaksudkan untuk memberikan arah supaya penelitain ini tetap konsisten sistematis sesuai dengan rencana riset.

Bab II, merupakan kajian pustaka yang berisi penelitian terdahulu dan kajian teori. Dalam kajian teori menjelaskan tentang ilmu tafsir dan teori analisis wacana kritis agar mendapatkan pemaknaan yang lebih mendalam.

Bab III, merupakan pembahasan tentang sketsa biografi Norman Fairclough, bagaimana setting sosio-historis, karir akademik, karya-karyanya serta pemikiran analisis wacana kritis Norman Fairclough. Hal

ini penting sekali untuk diungkap karena metode yang dicetuskan oleh Fairclough digunakan sebagai pisau analisis terhadap penafsiran Bint al-Shāṭi.

Bab IV, merupakan pembahasan tentang sketsa biografi Aisyah Bint al-Shāṭi, bagaimana setting sosio-historis, karir akademik, karya-karyanya, metodologi penafsiran, serta pandangan para pemikir mengenai Bint al-Shāṭi. Hal ini penting sekali untuk diungkap, sebab sebagai objek material, penafsiran Bint al-Shāṭi tidak lahir dari ruang hampa. Dari sini nanti akan tampak bagaimana akar-akar pemikirannya dan di mana posisi penafsiran Bint al-Shāṭi.

Bab V, merupakan analisa tentang *Sūrah al-Duḥa* dalam *Al-Tafsīr Al-Bayānī Li Al-Qur’ān Al-Karīm* karya Bint al-Shāṭi menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Dari sini, dimaksudkan dapat diketahui kekurangan dan kelebihan dari masing-masingnya dan implikasi-implikasi terhadap penafsiran.

Bab VI, adalah penutup berisi kesimpulan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah sebelumnya dan diakhiri saran-saran konstruktif bagi penelitian lebih lanjut.

IAIN JEMBER

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Peneliti bukanlah orang pertama yang mengkaji pemikiran Norman Fairclough dan Bint al-Shāṭi. Para peneliti sebelumnya telah melakukan penelitian tentang pemikiran kedua tokoh tersebut, baik dalam bentuk tesis, skripsi maupun artikel.

1. Fitri Meliya Sari melakukan penelitian dalam bentuk tesis dengan metode analisis Norman Fairclough yang berjudul “Perempuan Aceh dalam Media Massa (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Pada Berita Kekerasan di Situs Merdeka.com)”. Tesis ini diujikan pada konsentrasi Kebijakan Media Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro tahun 2015. Sari menganalisa teks berita yang dimuat di situs Merdeka.com. Mendeskripsikan situs tersebut dalam mewacanakan perempuan Aceh yang mengalami tindak kekerasan, serta mendeskripsikan ideologi yang digunakan oleh situs tersebut.<sup>18</sup>
2. Fiqi Listya Fujiasih melakukan penelitian berbentuk skripsi dengan judul “Representasi Pendidikan Pesantren dalam Novel ‘Negeri 5 Menara’: Studi Analisis Wacana Norman Fairclough tentang Representasi Pendidikan Pesantren dalam Novel ‘Negeri 5 Menara’ karya A. Fuadi”. Skripsi ini merupakan skripsi yang diujikan pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara tahun 2010. Fujiasih menggunakan analisis Norman Fairclough untuk meneliti novel ‘Negeri 5 Menara’. Analisis Fairclough ini dinilai dapat melihat secara spesifik bagaimana representasi yang disajikan

---

<sup>18</sup> Fitri Meliya Sari, *Perempuan Aceh dalam Media Massa (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Pada Berita Kekerasan di Situs Merdeka.com)*, Universitas Diponegoro, 2015, viii.

dan faktor yang mempengaruhi terbentuknya wacana tersebut. Dan memperlihatkan bahwa bahasa sebagai praktik kekuasaan.<sup>19</sup>

3. Jaffry Prabu Prakoso melakukan penelitian berbentuk skripsi dengan metode analisis Norman Fairclough yang berjudul “Relasi Bahasa, Kuasa, dan Ideologi Tokoh di Media (Analisis Wacana Kritis Isu Korupsi dalam Pemberitaan Dahlan Iskan Melawan Anggota Dewan Perwakilan Rakyat di Koran Tempo). Skripsi ini diujikan pada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah tahun 2014. Prakoso menggunakan metode analisis wacana kritis Norman fairclugh. Tulisan ini membicarakan tentang kasus permasalahan Dahlan Iskan dengan anggota DPR di Koran Tempo, yang menghasilkan kesimpulan adanya kedekatan Koran Tempo dan Dahlan.<sup>20</sup>
4. Nirwan Nuraripin melakukan penelitian tentang Bint al-Shāṭi dari sisi konstruksi epistemologi penafsirannya. Judul skripsi Nirwan adalah “Konstruksi Epistemologi Penafsiran Bint asy-Syathi’ dalam Surat ad-Dhuha”. Penelitian Nirwan Nuraripin diujikan pada sidang skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2015. Pada skripsi ini terlihat mirip dengan dua penelitian di atas, namun lebih mengeksplorasi dari segi struktur fundamentalnya, karakteristik, dan unsur-unsur pembentuknya. Rumusan tersebut kemudian ditinjau dari dua sisi dengan metode interpretatif, secara filosofis untuk meninjau epistemologinya dan secara historis untuk melihat adanya keterpengaruh sejarah yang membentuk penafsirannya.<sup>21</sup>

<sup>19</sup> Fiqi Listya Fujiasih, *Representasi Pendidikan Pesantren dalam Novel ‘Negeri 5 Menara’: Studi Analisis Wacana Norman Fairclough tentang Representasi Pendidikan Pesantren dalam Novel ‘Negeri 5 Menara’ karya A. Fuadi*, Universitas Sumatera Utara, 2010, i.

<sup>20</sup> Jaffry Prabu Prakoso, *Relasi Bahasa, Kuasa, dan Ideologi Tokoh di Media (Analisis Wacana Kritis Isu Korupsi dalam Pemberitaan Dahlan Iskan Melawan Anggota Dewan Perwakilan Rakyat di Koran Tempo)*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014, i.

<sup>21</sup> Nirwan Nuraripin, *Konstruksi Epistemologi Penafsiran Bint asy-Syathi’ dalam Surat ad-Dhuha*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015, xi.

5. Nasaiy Aziz melakukan penelitian tentang pemikiran Bint al-Shāṭi berjudul “Metode Penafsiran Al-Qur’an Versi Bint asy-Syati’”. Hasil penelitian itu diterbitkan dalam jurnal *Al-Mu’ashirah* volume 10 nomor 1 tahun 2013. Hasil penelitian itu, Nasaiy mencoba meneliti metode yang sebenarnya digunakan oleh Bint al-Shāṭi dalam memahami pesan al-Qur’an itu seperti apa.<sup>22</sup>
6. Wahyuddin melakukan penelitian tentang pemikiran Bint al-Shāṭi berjudul “Corak dan Metode Tafsir Bint al-Syathi’ : Studi atas al-Tafsir al-Bayani li al-Qur’an al-Karim”. Hasil penelitian itu diterbitkan dalam jurnal *Episteme* volume 9 nomor 1 tahun 2014. Hasil penelitian itu membicarakan tentang corak dan metode interpretasi Bint al-Shāṭi dalam kitabnya tersebut secara utuh dan global.<sup>23</sup>

## B. Kajian Teori

### 1. Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis memusatkan perhatian pada penemuan kekuatan yang dominan dalam memarginalkan dan meminggirkan kelompok yang tidak dominan. Sehingga, tujuan penelitian wacana kritis adalah untuk mengkritik dan mentransformasi hubungan sosial yang timpang, yakni ketimbangan yang disebabkan oleh dominasi kelompok yang kuat terhadap kelompok yang lemah. Dengan kata lain, penelitian kritis bertujuan untuk menghilangkan keyakinan dan gagasan palsu tentang masyarakat dan mengkritik sistem kekuasaan yang tidak seimbang dan struktur yang mendominasi dan menindas orang.<sup>24</sup>

Pendekatan dalam analisis wacana kritis terdapat beberapa pendekatan. Ada yang mengatakan dibagi dua pendekatan dan ada yang mengemukakan lima pendekatan. Mereka yang mengatakan pembagian pendekatan analisis wacana

<sup>22</sup> Nasaiy Aziz, “Metode Penafsiran Al-Qur’an Versi Bint asy-Syati’”, *Al-Mu’ashirah*, 10 (Januari 2013), 35.

<sup>23</sup> Wahyuddin, “Corak dan Metode Tafsir Bint al-Syathi’”, 118.

<sup>24</sup> Yoce Aliah Darma, *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), 145.

kritis terdapat dua pendekatan yaitu pendekatan yang dikemukakan oleh Norman Fairclough dan pendekatan historis yang dikemukakan oleh Wodak. Sedangkan mereka yang mengemukakan lima pendekatan, yaitu pendekatan analisis bahasa kritis (*critical linguistics*), analisis wacana pendekatan perancis (*french discourse analysis*), pendekatan kognisi sosial (*socio cognitive approach*), pendekatan perubahan sosial (*sociocultural change approach*), dan pendekatan wacana sejarah (*discourse historical approach*).<sup>25</sup>

Pendekatan analisis wacana kritis akan dijelaskan lebih sebagai berikut.

### 1.1. Pendekatan Bahasa Kritis

Pendekatan bahasa kritis ini dibangun oleh sekelompok pengajar di Universitas East Anglia pada tahun 1970-an. Pendekatan ini memusatkan analisis wacana pada bahasa atau gramatika dan menghubungkannya dengan ideologi. Artinya, bagaimana gramatika bahasa membawa posisi dan makna ideologi tertentu. Aspek ideologi diamati dengan melihat pilihan bahasa dan struktur tatabahasa yang dipakai. Bahasa, baik struktur gramatika maupun pilihan kata, dipahami sebagai pilihan untuk membawa makna ideologi tertentu.<sup>26</sup>

Kata dipandang bukan sebagai sesuatu yang netral tetapi membawa implikasi ideologi tertentu. Pemakaian kata, kalimat, susunan dan bentuk kalimat tertentu dan proposisi tidak dipandang sebagai persoalan tatabahasa atau linguistik tetapi ekspresi dari ideologi.<sup>27</sup>

### 1.2. Pendekatan Perancis

Analisis pendekatan Perancis ini banyak dipengaruhi oleh teori ideologi Althusser, ideologi bertemu pada pemakaian bahasa dan materialisasi bahasa pada ideologi. Kata yang digunakan dan makna dari kata-kata menunjukkan posisi seseorang dalam kelas tertentu. Bahasa adalah medan pertarungan. Berbagai kelompok dan kelas sosial berusaha menanamkan keyakinan dan pemahamannya. Aliran ini berusaha memusatkan perhatian pada

---

<sup>25</sup>Ibid., 146.

<sup>26</sup> Ibid. 147.

<sup>27</sup> Ibid., 147.



efek ideologi dari formasi diskursus yang memposisikan seseorang sebagai subjek dalam situasi sosial tertentu.<sup>28</sup>

Althusser menekankan bagaimana seseorang ditempatkan secara imajiner dalam posisi tertentu, wacana menyediakan efek ideologis berupa pemosisian ideologi seseorang. Lebih dalam, formasi diskursif seseorang ditempatkan dalam keseluruhan praktik dominasi dalam masyarakat.<sup>29</sup>

### 1.3. Pendekatan Kognisi Sosial

Pendekatan kognisi sosial ini dikembangkan oleh pengajar dari universitas Belanda, yakni Teun A. Van Dijk. Titik perhatian Dijk adalah etnis, rasialisme, dan pengungsi. Pendekatan Dijk disebut dengan pendekatan kognisi sosial sebab kognisi sosial ditempatkan sebagai elemen yang penting dalam memproduksi wacana. Wacana dilihat bukan hanya dari struktur wacana tetapi juga menyertakan bagaimana wacana itu diproduksi.<sup>30</sup>

Menurut Dijk wacana memiliki tiga dimensi, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu.<sup>31</sup>

### 1.4. Pendekatan Perubahan Sosial

Pendekatan ini memusatkan perhatiannya pada wacana dan perubahan sosial. Fairclough membuat suatu model yang mengintegrasikan secara bersama-sama analisis wacana yang didasarkan pada linguistik, pemahaman sosial, dan politik. Kemudian hal tersebut secara umum diintegrasikan dengan perubahan sosial. Fairclough menghubungkan teks yang mikro dengan konteks masyarakat yang makro. Titik perhatiannya adalah melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan sebagai praktik sosial. Sehingga wacana dianggap sebagai sebuah bentuk tindakan.<sup>32</sup>

Seseorang menggunakan bahasa sebagai suatu tindakan pada dunia dan khususnya sebagai bentuk representasi ketika melihat dunia atau realitas. Di

---

<sup>28</sup> Ibid., 153.

<sup>29</sup> Ibid., 154.

<sup>30</sup> Ibid., 156.

<sup>31</sup> Ibid., 156.

<sup>32</sup> Ibid., 158.

samping itu, mengimplikasikan adanya hubungan timbal balik antara wacana dan struktur sosial. Dalam kaitan ini wacana terdiri atas struktur sosial, kelas, dan relasi sosial lain yang dihubungkan dengan relasi spesifik dan institusi tertentu seperti pada hukum atau pendidikan, sistem, dan klasifikasi.<sup>33</sup>

Model Fairclough, teks dianalisis secara linguistik, dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat. Ia juga memasukkan koherensi dan kohesivitas, bagaimana antarkata dan antarkalimat tersebut digabung sehingga membentuk pengertian. Semua elemen tersebut dianalisis untuk melihat tiga hal. Ketiga hal tersebut adalah sebagai berikut.<sup>34</sup>

- a) Ideasional yang merujuk pada representasi tertentu yang ingin ditampilkan dalam teks, yang umumnya membawa muatan ideologis tertentu. Analisis ini pada dasarnya ingin melihat bagaimana sesuatu ditampilkan dalam teks yang dapat membawa muatan ideologis tertentu.
- b) Relasi, merujuk pada analisis bagaimana konstruksi hubungan di antara wartawan dengan pembaca, seperti apakah teks disampaikan secara informal atau formal, terbuka atau tertutup.
- c) Identitas, merujuk pada konstruksi tertentu dari identitas wartawan dan pembaca, serta bagaimana personal dan identitas ini hendak ditampilkan dan digambarkan dalam teks.

### 1.5. Pendekatan Wacana Sejarah

Pendekatan wacana sejarah ini dikembangkan oleh sekelompok pengajar di Vienna di bawah Ruth Wodak. Wodak dan koleganya terutama dipengaruhi oleh pemikiran dari sekolah Frankfurt, khususnya Jurgen Habermas. Penelitiannya terutama ditujukan untuk meletakkan bagaimana wacana seksisme, antisemit, rasialisme dalam media dan masyarakat kontemporer. Wacana di sini disebut historis karena menurut Wodak dan koleganya analisis wacana harus

---

<sup>33</sup> Ibid., 158.

<sup>34</sup> Ibid., 158.

menyertakan konteks sejarah bagaimana wacana tentang suatu kelompok atau komunitas digambarkan.<sup>35</sup>

## 2. Ilmu Tafsir

Satu hal penting yang layak dicatat ialah bahwa gerakan penafsiran al-Qur'an sebelum periode kontemporer, hampir semua kitab tafsir ditulis oleh orang-orang muslim berkebangsaan Arab dan dalam bahasa arab. Penafsiran al-Qur'an ke dalam bahasa non Arab, umum terjadi pada akhir-akhir abad ke-19 Masehi dan terutama pada abad ke-20.<sup>36</sup>

Gerakan penafsiran tersebut beragam metode yang digunakannya. Menurut abd al-Hayy al-Farmawi, menyebutkan empat macam metode penafsiran al-Qur'an, yaitu:<sup>37</sup>

### 2.1. Tafsir *Tahlili*

Tafsir *tahlili* merupakan metode penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan uraian-uraian makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an dengan mengikuti tertib susunan/urutan surat-surat dan ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri dengan sedikit-banyak melakukan analisis di dalamnya.

### 2.2. Tafsir *Ijmali*

Tafsir *ijmali* merupakan penafsiran al-Qur'an yang dilakukan dengan cara mengemukakan isi kandungan al-Qur'an melalui pembahasan yang bersifat umum (global), tanpa uraian apalagi pembahasan yang panjang dan luas, juga tidak dilakukan secara rinci.

### 2.3. Tafsir *Muqaran*

Tafsir *muqaran* merupakan tafsir yang dilakukan dengan cara membandingkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki redaksi berbeda

<sup>35</sup>Ibid., 161.

<sup>36</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 331.

<sup>37</sup> Ibid., 379.

padahal isi kandungannya sama, atau antara ayat-ayat yang memiliki redaksi yang mirip padahal isi kandungannya berlainan.

#### 2.4. Tafsir *Maudhu'i*

Tafsir *maudhu'i* merupakan tafsir yang membahas tentang masalah-masalah al-Qur'an yang memiliki kesatuan makna dan tujuan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya yang dapat juga disebut dengan metode *tauhidi* (kesatuan) untuk kemudian melakukan penalaran (analisis) terhadap isi kandungannya menurut cara-cara tertentu dan berdasarkan syarat-syarat tertentu untuk menjelaskan makna-maknanya dan mengeluarkan unsurnya serta menghubungkannya antara satu dengan yang lain dengan korelasi yang bersifat komprehensif. Teori ini menurut peneliti cocok untuk digunakan dalam penelitian ini.

### 3. Dinamika Epistemologi Tafsir

Periodisasi penafsiran al-Qur'an yang dikemukakan oleh para ahli tafsir terdapat beberapa periodisasi yang berbeda. Ada yang membagi periodisasi penafsiran berdasarkan kronologi waktu, kodifikasi, corak, dan model penafsiran.<sup>38</sup>

Ahmad Mustafa al-Maraghi membagi periodisasi para mufassir menjadi tujuh bagian, yakni : (1) tafsir masa sahabat, (2) tafsir masa tabi'in, (3) tafsir pada masa penghimpunan pendapat para sahabat dan tabi'in, (4) tafsir pada generasi Ibn Jarir dan kawan-kawan yang memulai menuliskan penafsirannya, (5) tafsir pada generasi mufassir yang sumber penafsirannya mengabaikan penyebutan rangkaian (sanad) periwayatan, (6) tafsir pada masa kemajuan peradaban dan kebudayaan Islam, (7) tafsir

<sup>38</sup> Hadi Mutamam, "Kontribusi dan Kritik Tafsir Kontemporer", *Al-Fikr*, 1 (2013), 153.

pada masa penulisan, transliterasi (penyalinan) dan penerjemahan Al-Qur'an ke dalam berbagai asing (non Arab).<sup>39</sup>

Sebagian ahli tafsir, secara global membagi periodisasi penafsiran al-Qur'an ke dalam tiga fase, yaitu periode *mutaqaddimin* (abad ke-1 sampai ke-4 Hijriah), periode *muta'akhkhirin* (abad ke-4 sampai ke-12 Hijriah), dan periode baru (abad ke-12 sampai sekarang).<sup>40</sup> Serupa dengan hal tersebut, menurut Muhammad Husayn al-Dzahabi memilah sejarah tafsir ke dalam tiga periode, yaitu : fase nabi dan sahabat, fase tabi'in, dan fase pembukuan tafsir.<sup>41</sup>

### 3.1. Tafsir pada Masa Nabi Muhammad (tahun 1 kenabian hingga 11 H/ 610-632 M)

Seperti ditegaskan al-Qur'an, tugas utama dan pertama dari kenabian/kerasulan Nabi Muhammad adalah untuk menyampaikan al-Qur'an. Namun, berbarengan dengan itu berdasarkan al-Qur'an pula Nabi diberi otoritas untuk menerangkan atau tepatnya menafsirkan al-Qur'an. Sehubungan dengan itu, maka memang amat tepat penobatan Nabi Muhammad oleh para ahli tafsir dan ilmu al-Qur'an sebagai qari', hafidz, dan mufassir yang pertama (*al-mufassir al-awwal/the first interpreter*) dalam sejarah tafsir al-Qur'an.

Tafsir pada periode ini, dapat digolongkan pada tafsir berbasis nalar quasi-kritis. Nalar quasi-kritis yang dimaksud adalah sebuah model atau cara berpikir yang kurang memaksimalkan penggunaan rasio (*ra'yi*) dalam menafsirkan al-Qur'an dan juga belum mengemukakan budaya kritisisme.<sup>42</sup>

Tugas-tugas penyampaian, penghafalan, pembacaan, dan penafsiran al-Qur'an yang dibebankan Allah kepada Nabi Muhammad dapat

<sup>39</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Mesir : Mustafa al-Babi al-Halbi, 1946), jil. 1, 5-12.

<sup>40</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 319.

<sup>41</sup> Ibid., 319.

<sup>42</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LkiS, 2010), 34

disimpulkan dari beberapa ayat yaitu, QS al-Ma'idah 67, al-Kahfi 27, al-Ankabut 45, al-Nahl 64.<sup>43</sup>

Ayat-ayat tersebut jelas memerintahkan Nabi Muhammad supaya menyampaikan, membaca, menghafal, dan menafsirkan al-Qur'an. Nabi telah melaksanakan tugas-tugas Qur'aninya dengan prima. Baik sebagai pembaca dan penghafal al-Qur'an maupun sebagai penyampai risalah dan penejelas al-Qur'an. Bahkan lebih dari itu, beliau telah menyelesaikan tugas sucinya mengamalkan dan mempraktikkan ajaran-ajaran al-Qur'an selama 23 tahun.<sup>44</sup>

Penafsiran al-Qur'an yang dibangun Rasulullah ialah menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an dan menafsirkan al-Qur'an dengan pemahaman beliau sendiri yang kemudian populer dengan sebutan al-Sunnah atau al-Hadits. Jika al-Qur'an sifatnya murni semata-mata wahyu Allah, baik teks/naskah lafal dan maknanya, maka al-Hadits (kecuali hadits Qudsi) pada hakikatnya merupakan hasil pemahaman beliau dari ayat-ayat al-Qur'an. Dengan kalimat lain, sumber tafsir al-Qur'an pada masa Rasulullah adalah al-Qur'an itu sendiri dan kemudian al-Hadits. Adapun mufassir pada masa Nabi Muhammad pada hakikatnya adalah beliau sendiri sebagai mufassir tunggal. Sedangkan para sahabat, yang tergabung dalam periode *mutaqaddimin*, baru menafsirkan al-Qur'an setelah wafat Nabi Muhammad.<sup>45</sup>

### 3.2. Periode *Mutaqaddimin* (Abad ke 1-4 H/7-11 M)

Periode *mutaqaddimin* (abad ke-1 hingga abad ke-4 Hijriah) meliputi masa sahabat, *tabi'in*, *tabi' al-tabi'in*. Sepeninggal Nabi Muhammad selaku mufasir pertama dan mufasir tunggal di zamannya, penafsiran al-Qur'an dilakukan oleh sahabat-sahabat Nabi. Terutama kalangan sahabat senior (*kibar al-shahabah*) dan kemudian sahabat-sahabat junior (*shigar*

<sup>43</sup> Suma, *Ulumul Qur'an*, 322.

<sup>44</sup> Ibid., 322.

<sup>45</sup> Ibid., 322.

*al-shahabah*). Dari kalangan para sahabat, minimal tercatat sepuluh orang mufasir terkenal, yaitu :<sup>46</sup>

1. Abu Bakar al-Shiddiq
2. Umar ibn al-Khattab
3. Utsman ibn Affan
4. Ali bin Abi Thalib
5. Ibn Mas'ud
6. Zaid bin Tsabit
7. Ubay ibn Ka'ab
8. Abu Musa al-Asy'ari
9. Abdullah bin Zubair
10. Abdullah bin Abbas

Dari *khulafa al-rasyidin*, Ali bin Abi Thalib yang dikenal paling banyak menafsirkan al-Qur'an. Sedangkan tiga lainnya, terutama Abu Bakar, disamping Umar dan Utsman, relatif tidak banyak terlibat dengan kegiatan menafsirkan al-Qur'an. Selain karena Utsman, Umar, dan Abu Bakar yang secara berturut-turut terlibat langsung dengan kegiatan dunia politik praktis dengan jabatannya sebagai khalifah, juga terutama disebabkan usia mereka yang tua.<sup>47</sup>

Faktor lain yang menyebabkan Ali lebih banyak menafsirkan al-Qur'an dibandingkan dengan tiga khalifah lainnya, ialah karena Ali telah memeluk Islam sejak masa kanak-kanak. Jadi berbeda dengan ketiga sahabat lainnya yang memeluk Islam setelah usia dewasa bahkan memasuki usia relatif tua.<sup>48</sup>

Tidak sama dengan para khalifah di atas, yang sebagian besar waktunya tersita dengan pelayanan masyarakat/warga negara, para sahabat lain yang telah disebutkan di atas terutama Ibn Abbas, lebih banyak terlibat dengan pengembangan ilmu tafsir. Ibn Abbas, yang

---

<sup>46</sup> Ibid., 322.

<sup>47</sup> Ibid., 323.

<sup>48</sup> Ibid., 323.



mendapat julukan *tarjuman al-Qur'an* (juru bicara al-Qur'an), *hibr/habr al-'ilm wa al-ummat* (sumber ilmu umat) dan *syaiikh al-mufassirin* (guru besar mufasir), serta mendapat do'a khusus dari Nabi dalam hal penakwilan al-Qur'an, dinyatakan sebagai sahabat yang paling banyak terlibat dengan penafsiran al-Qur'an. Posisi Ibnu Abbas sebagai mufasir, melegenda di kalangan masyarakat dan para pegiat tafsir. Namun demikian, tidak berarti sahabat-sahabat lain di luar Ibn Abbas tidak memiliki andi besar bagi pengembangan tafsir al-Qur'an. Sebab, para sahabat besar lain terutama Ibn Mas'ud, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abu Musa al-asy'ari, dan Abdullah bin Zubair juga banyak terlibat dengan penafsiran al-Qur'an.<sup>49</sup>

Para sahabat junior Nabi juga turut mengembangkan penafsiran Al-Qur'an. Di antara mereka tercatat nama-nama besar semisal Anas bin Malik (w. 93 H/711 M), Abu Hurairah (w. 85/704 M), Abdullah bin Umar (w. 73 H/692 M), Abdullah bin Amr bin al-Ash (w. 65 H/ 684 M), dan Aisyah (w. 57 H/ 676 M). Hanya saja, dibandingkan keenam sahabat senior yang mendahuluinya, para sahabat junior tidak berkonsentrasi kepada penafsiran Al-Qur'an. Sebab, keahlian sahabat junior ini kebanyakan memang bukan dalam bidang tafsir.<sup>50</sup>

Kedudukan, peranan, dan keterlibatan sahabat dalam pengembangan tafsir Al-Qur'an, tentu tidak diragukan lagi kebenarannya. Sebagian ahli tafsir dan hadith, diantaranya al-Hakim dalam karyanya *al-mustadrak* menyatakan bahwa tafsir *al-sahabi* yang pemiliknya (para sahabat) menyaksikan proses penurunan wahyu Al-Qur'an, dapat dikatakan menduduki derajat hadith marfu' yakni hadith yang sanadnya dianggap sampai kepada Nabi. Dengan demikian tafsir sahabat seolah-olah diriwayatkan dari Nabi Muhammad.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup> Ibid., 322.

<sup>50</sup> Ibid., 324.

<sup>51</sup> Ibid., 324.

Beberapa ciri khusus tafsir pada masa sahabat:<sup>52</sup>

- a) Mereka tidak menafsirkan al-Qur'an secara keseluruhan, karena para sahabat hanya menafsirkan sebagian ayat al-Qur'an yang benar-benar mereka alami dan kuasai. Namun, dengan berinteraksi antarsesama mereka, tafsir al-Qur'an pun pada akhirnya berproses menuju ke arah yang lebih lengkap dan sempurna karena penafsiran mereka itu kemudian dirajut oleh generasi berikutnya.
- b) Pada periode sahabat, perbedaan penafsiran al-Qur'an di kalangan mereka relatif amat sedikit, karena selain secara politis para sahabat masih tetap utuh dan padu, juga terutama belum terlalu banyak permasalahan yang mereka hadapi dan juga para sahabat kebanyakan mampu menafsirkan al-Qur'an secara mandiri.
- c) Penafsiran yang dilakukan para sahabat pada umumnya lebih menekankan pendekatan pada *al-ma'na al-ijmali* (pengertian kosakata secara global), dan tidak melakukannya dengan cara panjang lebar dan mendetail. Mereka telah menganggap cukup menafsirkan al-Qur'an secara umum sekedar untuk membantu mereka memahami makna asli dari ayat-ayat al-Qur'an. Kondisi kehidupan generasi sahabat yang umumnya sederhana dan tidak banak masalah merupakan faktor tersendiri bagi kehadiran penafsiran yang serba sederhana.
- d) Membatasi diri pada penjelasan makna-makna *lughawi* (etimologis) dalam ungkapan sederhana dan singkat, tanpa menggunakan metodologi penafsiran yang rumit (takwil) seperti yang berkembang kemudian.
- e) Jarang mengistinbatkan hukum-hukum fiqhiyah dari ayat-ayat al-Qur'an, apalagi jika istinbath hukum itu sendiri lebih mengedepankan semangat pembelaan kepada mazhab-mazhab fiqih yang di zaman generasi sahabat memang belum terjadi.

---

<sup>52</sup> Ibid., 324-325.

- f) Tafsir al-Qur'an sama sekali belum dibukukan, mengingat zaman pembukuan lahir jauh setelah generasi *tabi'in*.
- g) Pada generasi sahabat, penafsiran al-Qur'an pada umumnya dilakukan dengan menguraikan al-hadith, bahkan tafsir merupakan bagian dari al-hadith.

Adapun sumber tafsir al-Qur'an pada masa sahabat ialah:

- 1) Al-Qur'an
- 2) Al-Hadith
- 3) Ijtihad para sahabat sendiri meski dalam ruang lingkupnya yang terbatas

Penafsiran para sahabat kemudian dikembangkan oleh generasi *tabi'in*. Hanya saja berbeda dengan sahabat pada umumnya berdiam diri di Madinah terutama di zaman Umar bin Khattab, pada masa-masa generasi sahabat kecil dan terutama pada zaman *tabi'in* dan sesudahnya, tokoh-tokoh islam tersebar luas di berbagai kota islam.<sup>53</sup>

Sesudah generasi *tabi'in*, tafsir al-Qur'an pun kemudian dikembangkan oleh generasi *tabi' al-tabi'in* yang oleh Ahmad Mustafa al-Maraghi disebut sebagai periode penghimpunan tafsir sahabat dan *tabi'in*. Di antara mereka tercatat nama-nama mufassir seperti : Syu'bah bin al-Hajjaj (w. 160 H/ 724 M), Waki' bin al-Jarrah al-Kufi (w. 97 H/ 715 M), Sufyan bin Uyaynah (w. 198 H/ 813 M), Rauh bin 'Ubadah (w. 205 H/ 820 M), Abd al-Raziq (w. 211 H/ 826 M), Adam bin Abi Iyas (w. 221 H/ 835 M), Ishaq bin Rahawah al-Imam al-Hafiz al-Naisaburi (w. 238 H/ 852 M), Abu Bakr bin Abi Syaibah al-Imam al-Hafiz al-Kufi (w. 335 H/ 946 M), Yazid bin Harun al-Sulami dan Abdullah bin Hamid al-Juhni.<sup>54</sup>

Ciri utama tafsir pada periode *tabi'in* hingga awal-awal *tabi' al-tabi'in*, baik yang bersifat positif maupun yang berdampak negatif. Nilai positifnya ialah mereka mewarisi cara dan corak penafsiran para sahabat

<sup>53</sup> Ibid., 325.

<sup>54</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Marāghī*, (Mesir : Mustafa al-Bābi al-Halbī, 1946), jil. 1, 8.

seperti yang telah disebutkan sebelum ini. Sedangkan menurut Amin Suma dampak negatifnya ialah:<sup>55</sup>

- 1) Pada hal tertentu, tafsir al-Qur'an telah banyak disusupi kisah isra'iliyat baik dari kalangan Nasrani dan terutama Yahudi karena pada zaman itu telah banyak tokoh Yahudi dan Nasrani yang memeluk agama Islam. Sementara pada saat yang bersamaan mereka sulit meninggalkan apalagi menanggalkan berbagai kisah yang diwarisi dari agama lama.
- 2) Penafsiran al-Qur'an yang dilakukan dengan sistem hafalan dan periwayatan, sehingga mengalami kesulitan dalam hal pengontrolan. Dibandingkan dengan mengontrol bidang ilmu yang berbentuk tulisan.
- 3) Penafsiran al-Qur'an tidak lagi utuh seperti yang dilakukan sahabat dalam meriwayatkan informasi yang mereka peroleh dari Nabi Muhammad. Periode inilah yang oleh al-Maraghi disebut dengan periode tafsir yang menghilangkan sanad, karena jalur sanadnya sudah terlalu panjang yang karenanya mudah terdistorsi.
- 4) Penafsiran al-Qur'an pada periode ini telah banyak diwarnai perbedaan dan perdebatan pendapat baik dalam bidang teologi maupun fiqih, dan juga bidang politik yang pada akhirnya sedikit banyak baik langsung maupun tidak langsung, berpengaruh bagi perkembangan aliran ilmu-ilmu keislaman di kemudian hari. Termasuk di dalamnya tafsir al-Qur'an.
- 5) Penafsiran al-Qur'an periode ini sangat didominasi dengan panafsiran kebahasaan dalam arti lebih besar berorientasi kepada keunggulan dan pengunggulan bahasa al-Qur'an dengan kurang berorientasi kepada aspek-aspek lain.

### 3.3. Periode *Muta'akhkhirin* (abad ke-4 – 12 H/ 11 – 19 M)

---

<sup>55</sup> Suma, *Ulumul Qur'an*, 326-327.

Ekspansi Islam ke berbagai daerah Jazirah Arab maupun luar Arab, pada masa-masa *tabi'in* dan *tabi' al-tabi'in* semakin berkembang demikian luas. Sejak masa inilah kaum Muslimin mulai mempelajari pengetahuan yang dimiliki oleh penganut kebudayaan tersebut. Karena itu kaum Muslimin mulai mempelajari ilmu logika, ilmu filsafat, ilmu eksakta, ilmu hukum, ilmu kedokteran, dan sebagainya. Sehingga dalam beberapa waktu saja telah dapat dimiliki dan dibukukan ilmu gaya bahasa, ilmu keindahan bahasa, dan segala hal yang berhubungan dengan bahasa.<sup>56</sup>

Perluasan islam ke berbagai penjuru benua, menjadikan peradaban dan kebudayaan Islam pun semakin mengalami kemajuan yang sangat berarti. Termasuk di dalam dunia tafsir. Para ahli tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an tidak lagi merasa cukup dengan hanya mengutip atau tepatnya menghafal riwayat dari generasi generasi sahabat, *tabi'in* dan *tabi' al-tabi'in* seperti yang diwariskan selama ini, akan tetapi telah juga berorientasi pada penafsiran al-Qur'an yang didasarkan pada pendekatan ilmu bahasa pada khususnya dan penalaran-penalaran ilmiah yang lain pada umumnya. Dalam kalimat lain, tafsir al-Qur'an pada periode *muta'akhkhirin* tidak lagi hanya mengandalkan pada kekuatan *tafsir bi al-ma'tsur* yang telah lama mereka warisi, akan tetapi mereka juga telah siap untuk mengembangkan *tafsir bi al-dirayah* dengan segala macam implikasinya.<sup>57</sup>

Akibatnya, tafsir al-Qur'an pun kemudian berkembang demikian rupa dengan menitikberatkan pembahasan dari aspek-aspeknya yang tertentu sesuai dengan kecenderungan kelompok-kelompok mufasir itu sendiri. Misalnya :<sup>58</sup>

- a) Ada mufasir yang lebih menekankan penafsiran al-Qur'an dari segi bahasa terutama keindahan (balaghahnya).

---

<sup>56</sup> Ibid., 327.

<sup>57</sup> Ibid., 327.

<sup>58</sup> Ibid., 328-329.

- b) Ada golongan yang semata-mata meninjau dan menafsirkan al-Qur'an dari segi tata bahasa, kadang mereka menggunakan syair-syair Arab Jahili untuk mengokohkan pendapat mereka.
- c) Ada golongan yang menitikberatkan pembahasan mereka dari segi kisah dan cerita terdahulu termasuk berita dan cerita dari orang Yahudi dan Nasrani, bahkan kadang berasal dari kaum Zindiq yang ingin merusak agama islam. Dalam menghadapi tafsir seperti ini sangat diperlukan penelitian dan pemeriksaan oleh kaum Muslimin sendiri.
- d) Ada yang mengutamakan penafsiran ayat yang berhubungan dengan hukum, menetapkan hukum fiqih.
- e) Ada yang menafsirkan ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan sifat Allah. Ayat-ayat ini seakan berlawanan dengan sifat kesucian dan ketinggian Allah. Kemudian dengan penafsiran itu teranglah bahwa ayat-ayat itu tidak berlawanan dengan sifat-sifat Allah yang sesungguhnya.
- f) Ada yang menitikberatkan penafsirannya kepada isyarat-isyarat al-Qur'an yang berhubungan dengan ilmu suluk dan tasawwuf.
- g) Ada yang hanya memperkatakan lafal-lafal al-Qur'an yang *gharib* (yang jarang terpakai dalam perkataan sehari-hari).

#### 3.4. Tafsir periode Kontemporer (Abad ke-12 H/ 19 M – sekarang)

Periode kontemporer dalam penafsiran dapat dikatakan dimulai pada abad ke-19 M hingga hari ini dan mendatang. Penganut agama Islam setelah sekian lama dijajah bangsa barat mulai bangkit kembali. Maka terkenallah periode modernisasi Islam yang antara lain dilakukan di Mesir, seperti Jamal al-Din al-Afghani (1254 – 1315 H / 1838 – 1897 M), Muhammad Abduh (1265 – 1323 H/ 1849 – 1905 M), dan Muhammad Rashid Ridha (1282 – 1354 H/ 1865 – 1935 M).<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup> Ibid., 330.

Dua orang yang disebutkan terakhir, yakni Abduh dan Rashid Ridha, berhasil menafsirkan al-Qur'an (*Tafsīr al-Qur'ān al-Hakīm / Tafsīr al-Manār*) meskipun tidak sampai tamat. Kesungguhan tafsir ini diakui banyak orang dan memiliki pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan tafsir baik bagi kitab-kitab tafsir al-Qur'an yang semasa dengannya dan terutama kitab-kitab tafsir yang terbit pada masa sesudahnya hingga sekarang. Cikal bakal tafsir al-Qur'an yang lahir pada abad ke-20 dan 21 banyak mendapatkan inspirasi dari *Tafsīr al-Manār*. Di antaranya ialah *Tafsīr al-Marāghī*, *Tafsīr al-Qasimī* dan *Tafsīr al-Jawāhir* karya Ṭanṭāwī Jauhāri.<sup>60</sup>

Satu hal penting yang layak dicatat bahwa gerakan penafsiran al-Qur'an sebelum periode kontemporer, hampir semua kitab-kitab tafsir ditulis oleh orang Muslim berkebangsaan Arab dan dalam bahasa Arab. Penafsiran al-Qur'an ke dalam bahasa non-Arab, umum terjadi pada akhir abad ke-19 Masehi dan terutama pada abad ke-20 M.<sup>61</sup>

Perkembangan tafsir al-Qur'an pada abad ke-21 M, kini semakin deras dan mengalir ke dalam berbagai bahasa di seluruh dunia seiring dengan perkembangan para ilmuwan Muslim yang tersebar di seluruh pelosok dunia. Meskipun terkadang diwarnai dengan sedikit polemik terhadap penafsiran mengingat ada beberapa orang yang boleh jadi asal ikut-ikutan menafsirkan al-Qur'an. Tetapi, yang pasti adalah penafsiran al-Qur'an kini telah merata ke seluruh penjuru dunia dan meliputi semua bahasa dan budayanya.<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup> Ibid., 330.

<sup>61</sup> Ibid., 330.

<sup>62</sup> Ibid., 331.



## BAB III

### Norman Fairclough dan Analisis Wacana Kritis

#### A. Biografi Norman Fairclough

Norman Fairclough lahir pada tahun 1941. Dia adalah seorang Professor Emeritus bidang Linguistik di Universitas Lancaster. Dia adalah salah satu pendiri Analisis Wacana Kritis yang diterapkan pada sosio-linguistik. Analisis Wacana Kritis berhubungan bagaimana kekuatan yang digunakan melalui bahasa. Analisis Wacana Kritis mempelajari wacana, yang meliputi teks, pembicaraan, visual, dan praktek.<sup>1</sup>

Fairclough mulai menggeluti Analisis Wacana Kritis pada akhir tahun 1980an bertujuan untuk mengaitkan karir akademiknya dengan aktivitas politik. Analisis Wacana Kritis baginya selalu memiliki fokus pada bahasa/diskursus pada unsur produksi, pemeliharaan, dan transformasi dari keberadaan tatanan sosio-ekonomi dan pada perjuangan politik agar menjadi tatanan lebih baik. Kuliah analisis wacana kritis pada saat krisis, berada pada *webpage*, distingsi, terburu dengan sebuah fokus di Britain, tiga fase utama pada sejarah sosial di 40 tahun silam atau sangat berhubungan dengan program yang berbeda untuk riset analisis wacana kritis yang merupakan bukti bagi pekerjaannya. Pertama, bagian akhir dari *'post-war consensus'* yang datang terpisah di tahun 1970an, dan penelitian terfokus terutama pada karakter ideologi dari diskursus pada pemeliharaan hubungan sosial dan kekuatan struktur. Kedua, transformasi kapitalisme neo-liberal selama 30 tahun ke depan, dan riset analisis wacana kritis terutama berfokus pada bagaimana figur diskursus pada ekonomi, politik, dan perubahan sosial, dengan beberapa peringatan untuk mencegah neo-liberalisme pada dimensi diskursus itu sendiri. Kerisauan ini menyibukkannya, dengan sebuah buku yang terprogram yang terpublikasi tahun 1995, *Discourse in Late Modernity* 1999 dan pelbagai fokus

---

<sup>1</sup> [https://en.wikipedia.org/wiki/Norman\\_Fairclough](https://en.wikipedia.org/wiki/Norman_Fairclough) diakses pada 26 Mei 2017 (pukul 13:30)

studi yang terefleksikan pada revisinya dan memperluas analisis wacana kritis.<sup>2</sup>

Berhubungan dengan tahapan ini merupakan sebuah pemusatan pada sifat antar disiplin penelitian Analisis Wacana Kritis, kebutuhan untuk bekerja dengan ilmuwan sosial di area lain Yang ketiga, dan tahapan yang terakhir adalah krisis dari jenis neoliberal dari kapitalisme sejak 2007/2008 hingga sekarang, dan pergeseran pada pusat kajian AWK untuk wacana dibawah perjuangan strategi melalui yang mana perkembangan untuk mencoba melebihi krisis. Fairclough harus menggambar pada budaya ekonomi politik dari Jessop dan Sum, tetapi kerjaan ini memusat pada sebuah kolaborasi dengan Isabela Fairclough dengan membawa argumentasi teori dan analisis kepada sebuah pengembangan yang mana Isabela membelanya pada publikasi yang awal. Fairclough harus menambahkan bahwa ini bukan hal yang sederhana dari salah satu program penelitian untuk menggantikan yang lain, pada awalnya membuat khawatir (dengan ideologi) telah dirawat, meskipun demikian, bagaimanapun apa yang mereka tujukan mungkin tergeser.<sup>3</sup>

## B. Karya Norman Fairclough

Fairclough termasuk penulis yang produktif. Dia memiliki beberapa tulisan dalam bentuk buku maupun jurnal, sebagai berikut:

### a) Buku

- Fairclough, Norman (1989). *Language and Power*. London: Longman.
- Fairclough, Norman (1992). *Discourse and Social Change*. Cambridge: Polity Press.
- Fairclough, Norman (1995). *Media Discourse*. London: Edward Arnold.
- Fairclough, Norman (1995). *Critical Discourse Analysis*. Boston: Addison Wesley.
- Chouliaraki, Lilie and Norman Fairclough (1999). *Discourse in Late Modernity – Rethinking Critical Discourse Analysis*. Edinburgh: Edinburgh University Press.

<sup>2</sup> <http://lancaster.academia.edu/NormanFairclough> diakses pada tanggal 26 Mei 2017 (pukul 13: 20)

<sup>3</sup> Ibid.

- Fairclough, Norman (2000). *New Labour, New Language?* London: Routledge.
- Fairclough, Norman (2001). *Language and Power* (2nd edition). London: Longman.
- Fairclough, Norman (2003). *Analysing Discourse: Textual Analysis for Social Research*. London: Routledge.
- Fairclough, Norman (2006). *Language and Globalization*. London: Routledge.
- Fairclough, Norman (2007). (Ed.). *Discourse and Contemporary Social Change*. Bern.
- Fairclough, Isabela and Fairclough, Norman (2013) *Political Discourse Analysis: A Method for Advanced Students*. London: Routledge.
- Fairclough, Norman (2014). *Language and Power* (3rd edition). London: Longman.
- Fairclough, Norman (2014). *Critical Language Awareness*. London: Routledge.

**b) Artikel jurnal**

- Fairclough, Norman (1985). Critical and Descriptive Goals in Discourse Analysis. *Journal of Pragmatics* 9: 739–763.
- Fairclough, Norman (1992). Discourse and Text: Linguistic Intertextual Analysis within Discourse Analysis. *Discourse and Society* 3(2): 193–217.
- Fairclough, Norman (1993). Critical Discourse Analysis and the Marketisation of Public Discourse: The Universities. *Discourse & Society* 4(2): 133–168.
- Fairclough, Norman (1996). A Reply to Henry Widdowson's 'Discourse Analysis: A Critical View'. *Language & Literature* 5(1): 49–56.
- Fairclough, Norman (1996). Rhetoric and Critical Discourse Analysis: A Reply to Titus Ensink and Christoph Sauer. *Current Issues in Language & Society* 3(3): 286–289.

- Fairclough, Norman (2000). Discourse, Social Theory, and Social Research: The Discourse of Welfare Reform. *Journal of Sociolinguistics* 4(2): 163–195.
- Fairclough, Norman (2000). Response to Carter and Sealey. *Journal of Sociolinguistics* 4(1): 25–29.
- Fairclough, Norman (2002). Language in New Capitalism. *Discourse & Society* 13(2): 163–166.
- Fairclough, Norman (2003). 'Political Correctness': The Politics of Culture and Language. *Discourse & Society* 14(1): 17–28.
- Fairclough, Norman (2003). Review of Pennycook's Critical Applied Linguistics. *Discourse & Society* 14(6): 805–808.
- Fairclough, Norman, Graham, Phil, Lemke, Jay & Wodak, Ruth (2004). Introduction. *Critical Discourse Studies* 1(1): 1–7.
- Fairclough, Norman (2005). Peripheral Vision: Discourse Analysis in Organization Studies: The Case for Critical Realism. *Organization Studies (Sage Publications Inc.)* 26(6): 915–939.

### C. Pandangan dan Deskripsi Umum Pemikiran Norman Fairclough

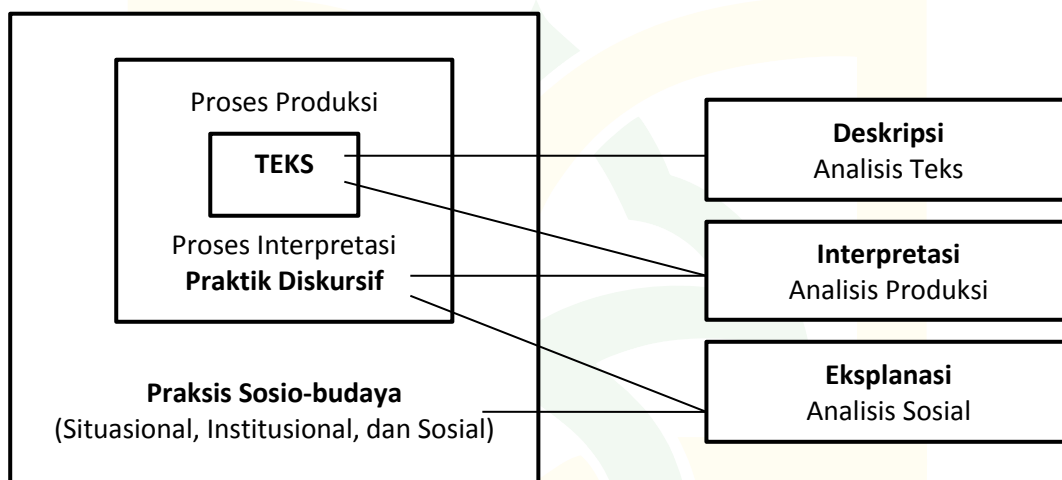
Analisis Norman Fairclough didasarkan pada pertanyaan besar bagaimana menghubungkan teks yang mikro dengan konteks masyarakat yang makro. Fairclough berusaha membangun model analisis wacana yang mempunyai kontribusi dalam analisis sosial dan budaya, sehingga ia mengombinasikan tradisi analisis sosial yang selalu melihat bahwa dalam ruang tertutup dengan konteks masyarakat lebih luas.<sup>4</sup>

Pendekatan Fairclough menyatakan bahwa wacana merupakan bentuk penting praktik sosial yang mereproduksi dan mengubah pengetahuan, identitas, dan hubungan sosial yang mencakup hubungan kekuasaan dan sekaligus dibentuk oleh struktur dan praktik sosial yang lain. Oleh sebab itu, wacana memiliki hubungan dialektik dengan dimensi-dimensi sosial yang lain. Fairclough memahami struktur sosial sebagai hubungan sosial di masyarakat secara

<sup>4</sup> Yocce Aliah Darma, Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), 126.

keseluruhan dan di lembaga-lembaga khusus dan yang terdiri atas unsur-unsur kewacanaan dan non kewacanaan.<sup>5</sup>

Fairclough membagi analisis wacana dalam tiga dimensi yaitu teks, praktik diskursif (*discourse practice*), dan praktek sosio-kultural (*sociocultural practice*). Fairclough menjelaskan analisisnya lebih mudah dengan sebuah gambar dalam bukunya, seperti di bawah ini.<sup>6</sup>



Gambar 1  
Model Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Agar lebih mudah memahami skema di atas, perlu mengikuti penjelasan di bawah ini.

Dalam analisis teks, *pertama*, hal yang perlu dianalisis adalah penggunaan perbendaharaan kata yang terkait dengan makna tertentu, penggunaan istilah dan metafora karena akan mengacu pada makna atau tindakan tertentu. Perbendaharaan kata meliputi makna kata: satu kata dapat mempunyai banyak makna, dan makna berbeda tergantung dari konteksnya. maka diperlukan kejelian dalam memahaminya. penggunaan istilah : untuk memudahkan inti kelompok

<sup>5</sup> Ibid., 129.

<sup>6</sup> Norman Fairclough, *Critical Discourse Analysis*, (New York: Longman, 1995), 98

pembaca mengidentifikasi diri dengan penulis dan menetapkan kepercayaan dalam opininya.<sup>7</sup>

Kedua, analisis praktik diskursif akan melihat kekuatan pernyataan dalam arti sejauh mana mendorong tindakan atau kekuatan afirmatifnya. Dalam dimensi ini, akan dilihat koherensi teks-teks yang sudah masuk ke wilayah interpretasi. Pada tahap ini intertekstualitas teks sudah mendapat perhatian khusus.<sup>8</sup>

Ketiga, praksis sosial akan menggambarkan bagian aktivitas sosial dalam praksis, misalnya, menjalankan profesi selalu menggunakan bahasa khusus. Suatu wacana selalu berkelindan dengan berbagai tingkatannya, dalam situasi langsung, dalam institusi atau organisasi yang lebih luas, dan pada tingkat masyarakat.<sup>9</sup>

Metode Fairclough mencakup deskripsi bahasa terhadap teks, interpretasi hubungan antara proses wacana dan teks dan penjelasan hubungan antara proses wacana dan proses sosial.<sup>10</sup>

Pendekatan Fairclough merupakan analisis wacana yang berorientasi pada teks dan yang berusaha menyatukan tiga tradisi, yaitu:<sup>11</sup>

- a) Analisis tekstual yang terinci di bidang linguistik
- b) Analisis makro-sosiologis praktis sosial
- c) Tradisi interpretatif dan mikro-sosiologis dalam sosiologi, dimana kehidupan sehari-hari diperlakukan sebagai produk tindakan orang-orang. Tindakan tersebut mengikuti sederet dan kaidah “akal sehat”.

Model Fairclough, teks dianalisis secara linguistik, dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat. Ia juga memasukkan koherensi dan kohesivitas, bagaimana antarkata dan antarkalimat tersebut digabung sehingga membentuk pengertian. Semua elemen tersebut dianalisis untuk melihat tiga hal. Ketiga hal tersebut adalah sebagai berikut.<sup>12</sup>

- a) Ideasional yang merujuk pada representasi tertentu yang ingin ditampilkan dalam teks, yang umumnya membawa muatan ideologis tertentu. Analisis ini pada dasarnya ingin melihat bagaimana sesuatu

<sup>7</sup> Haryatmoko, 24

<sup>8</sup> Ibid., 24.

<sup>9</sup> Ibid., 24.

<sup>10</sup> Fairclough, *Critical Discourse Analysis*, 97

<sup>11</sup> Darma, *Analisis Wacana Kritis*, 130.

<sup>12</sup> Darma, *Analisis Wacana Kritis*, 158.

ditampilkan dalam teks yang dapat membawa muatan ideologis tertentu.

- b) Relasi, merujuk pada analisis bagaimana konstruksi hubungan di antara wartawan dengan pembaca, seperti apakah teks disampaikan secara informal atau formal, terbuka atau tertutup.
- c) Identitas, merujuk pada konstruksi tertentu dari identitas wartawan dan pembaca, serta bagaimana personal dan identitas ini hendak ditampilkan dan digambarkan dalam teks.





## BAB IV

### Bint al-Shāṭi dan *Al-Tafsīr Al-Bayānī li Al-Qur'ān Al-Karīm*

#### A. Biografi Bint al-Shāṭi

Nama lengkap Bint al-Shāṭi adalah Aisyah Abdurrahman. Nama Bint al-Shāṭi sendiri merupakan nama pena yang ia gunakan untuk menulis. Ia dilahirkan di sebelah barat Sungai Nil pada 6 November 1913.<sup>13</sup> Nama itu dipakai karena memang ia dilahirkan di tepian Sungai Nil. Jadi, nama itu berarti anak perempuan pinggir (sungai). Ia dibesarkan di tengah keluarga muslim yang saleh dan sangat taat dalam melaksanakan ajaran agama. Pendidikan dasar dan menengahnya ditempuh di kota kelahirannya. Adapun pendidikan tingginya diselesaikan di Universitas Fuad I Kairo.<sup>14</sup>

Ayah Bint al-Shāṭi, Abdurrahman, merupakan anggota kerukunan sufi, di samping itu ia adalah guru di sekolah teologi di Dumyat, Mesir. Ia memiliki pandangan yang sangat konservatif bahwa seorang anak gadis yang telah menginjak masa remaja harus tinggal di rumah untuk belajar.<sup>15</sup>

Nama Bint al-Shāṭi mulai dikenal khalayak ramai karena studinya tentang sastra arab dan tafsir al-Qur'an. Pada tahun 1960-an ia kerap memberi ceramah keagamaan kepada para sarjana di Roma, Aljazair, Baghdad, New Delhi, Kuwait, Rabat, Khartoum, Fez, dan Yerusalem. Pada tahun 1970-an ia dinobatkan sebagai profesor sastra dan bahasa Arab di Universitas 'Ain Syam Mesir. Kadang-kadang ia juga menjadi profesor tamu di sejumlah universitas, seperti Universitas Umm Durman Sudan dan Universitas Qarawiyyin Maroko.<sup>16</sup>

Karya Tafsirnya, *al-Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim* (vol. I 1962) dicetak pada tahun 1966 dan 1968. Volume II tafsirnya diterbitkan pada tahun 1969. Publikasi karya ini mendapat sambutan hangat dari masyarakat luas. Bahkan diharapkan ia dapat melanjutkan kajian tafsirnya hingga mencakup seluruh ayat al-Qur'an, tidak hanya terbatas pada empat belas surat pendek yang telah diterbitkan tersebut.<sup>17</sup>

---

<sup>13</sup> Muhammad Amin, *A Study of Bint Al-Syati's Exegesis*, (Montreal, 1992), 1

<sup>14</sup> Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Penerbit Kaukaba, 2013), 147

<sup>15</sup> Amin, *A Study of Bint Al-Syati's Exegesis*, 7

<sup>16</sup> Ghofur, *Mozaik Mufasir*, 147-148

<sup>17</sup> Ghofur, *Mozaik Mufasir*, 148

Pada masa kecil, Bint al-Shāṭi hampir tidak memiliki waktu untuk bermain dengan teman-teman sebayanya. Karena ayahnya selalu mengikutsertakan di kamarnya baik di rumah maupun di kantornya di Universitas al-Bahr untuk belajar sampingan semacam “*ngaji*”, ketika itu ia sering mendengar Al-Qur’an dibaca ayahnya dan temannya. Berkat kemampuan intelektual yang dimiliki oleh Bint al-Shāṭi, ia mampu menghafal beberapa ayat Al-Qur’an, terutama surah-surah pendek yang ia dengar Al-Qur’an berulang kali dibaca.<sup>18</sup>

## B. Latar Belakang Intelektual

Pada musim panas tahun 1918 sewaktu ia berumur lima tahun, ia mulai belajar menulis dan membaca di bawah bimbingan Syekh Murs di Shubâ Bakhûm, desa ayahnya. Di bawah bimbingan Syekh Murs inilah, ia mulai menghafal Al-Qur’an. Pelajaran Al-Qur’an ini dilanjutkan setiap musim panas hingga ia dapat menghafal Al-Qur’an secara keseluruhan. Pada musim selanjutnya, musim gugur dan musim dingin ia kembali ke kampung halamannya, Dumat dan diajar oleh ayahnya tata bahasa Arab dan teologi, serta membimbingnya menghafal.<sup>19</sup>

Pada tahun 1920, Bint al-Shāṭi menyatakan dengan terus terang hasratnya untuk masuk sekolah formal, akan tetapi ia sangat bersedih karena keinginan tersebut ditolak oleh ayahnya. Menurut ayahnya, tidak layak bagi putri syekh bersekolah di sekolah sekuler, dalam pandangan ayahnya seorang anak perempuan seharusnya belajar di rumahnya.<sup>20</sup>

Karena rasa simpati Ibu Bint al-Shāṭi terhadap anaknya yang tidak mendapat restu dari ayahnya untuk melanjutkan studi, ibunya menyampaikan hal itu kepada kakeknya, Syekh Ibrahim Damhuji. Setelah didahului pembicaraan khusus dengan kakek Bint al-Shāṭi ayahnya Menyetujui keputusan cucunya untuk belajar pada level yang lebih tinggi dengan syarat-syarat tertentu. Setelah menamatkan pelajaran pada sekolah dasar dengan nilai istimewa, Bint al-Shāṭi kembali meminta kepada kakeknya agar ia berkenan mempengaruhi anaknya (ayah Bint al-Shāṭi) supaya ia dapat mengizinkannya untuk melanjutkan studi ke tingkat yang lebih tinggi, namun sangat

<sup>18</sup> Wahyuddin, Corak dan Metode, 83.

<sup>19</sup> Ibid., 83.

<sup>20</sup> Ibid., 83.

disayangkan karena ayahnya tetap menolak. Akan tetapi di saat pendaftaran masuk dimulai, kakeknya berusaha memasukkannya di sekolah.<sup>21</sup>

Setelah menamatkan sekolah menengah pertama selam tiga tahun, Bint al-Shāṭi tetap berkeinginan untuk melanjutkan studi di sekolah keguruan, tetapi sungguh sangat disayangkan, karena belum ada sekolah menengah lanjutan atas pada saat itu. Di samping itu ia sudah mencapai usia 13 tahun yang berarti sudah waktunya untuk tinggal di rumah sesuai doktrin keagamaan ayahnya. Sewaktu ayahnya mengadakan suatu perjalanan selama sepuluh hari, ibunya mendorong Bint al-Shāṭi untuk pergi ke al-Mansyûrah untuk mengikuti test masuk sekolah guru. Setelah pengumuman lulus ujian, Bint al-Shāṭi tidak menerima surat tanda lulus dari guru sekolah sementara semua temannya yang telah mengikuti test yang sama telah menerima surat tanda lulus, karena itulah sehingga Bint al-Shāṭi memutuskan untuk menyurat kepada sekolah yang bersangkutan untuk menanyakan tentang masalahnya, kemudian dia menerima surat yang sangat mengejutkan yang memberitahukannya bahwa permohonannya telah ditarik kembali oleh ayahnya. Ketika itu ia sangat kaget dan terganggu mendengar berita tersebut, sebagai bentuk protes atas ayahnya maka ia “mogok makan”, sehingga semua keluarga dan teman-teman ayahnya khawatir akan kesehatannya. Selanjutnya mereka menyampaikan kepada ayah Bint al-Shāṭi mengenai situasi itu sekaligus meminta kepada ayahnya agar mengirimkan kembali berkas permohonannya. Mendengar kabar tersebut, ayahnya mengirim surat (yang dikirim bukanlah surat, akan tetapi blanko kosong) ke sekolah. Akhirnya Bint al-Shāṭi sangat beruntung karena mendapat persetujuan dari atasan ayahnya, Syekh Mansûr Ubayy Haykal al-Sharqâw untuk melanjutkan studinya.<sup>22</sup>

Bint al-Shāṭi belajar pada sekolah keguruan di Tantâ hanya satu tahun dan segera setelah tamat, ia pulang kampung dan berhenti sekolah karena kakeknya telah meninggal, dan ayahnya mengharapkannya tinggal di rumah. Musibah tersebut membuat Bint al-Shāṭi dan ibunya merasa bahwa mereka kehilangan orang penting yang selalu mendukung dan membantunya untuk melanjutkan studinya. Oleh karena itu, satu-satunya cara untuk memenuhi ambisinya untuk mengejar studi lebih lanjut adalah meminjam buku yang bertalian dengan pendidikan keguruan yang diperlukan

---

<sup>21</sup> Ibid., 84.

<sup>22</sup> Ibid., 84-85.

untuk tahun yang ketiga dari temannya untuk bersiap-siap menghadapi ujian. Setelah ia berhasil menyelesaikan studinya dari sekolah keguruan tersebut dengan kualifikasi ranking pertama dari sejumlah seratus tiga puluh peserta, ia menjadi seorang guru di al-Manshûrah. Di samping ia aktif mengajar, ia menghabiskan waktunya menelaah berbagai buku sebagai persiapan test masuk perguruan tinggi.<sup>23</sup>

Setelah dua tahun berkecimpung di dunia perguruan tinggi, Bint al-Shāṭi memperoleh gelar BA (Bachelor of Arts) dan pada tahun 1939 ia mendapatkan sarjana dalam bidang Bahasa dan Sastra Arab dari Universitas Fuad I di Cairo. Kemudian pada tahun 1941 ia menyelesaikan program master dalam bidang studi yang sama. Akhirnya ia dianugerahi Doktor dalam bidang Bahasa dan Sastra Arab pada tahun 1950 pada perguruan tinggi yang sama.<sup>24</sup>

### C. Karya-karya Bint al-Shāṭi

Bint al-Shāṭi dikenal sebagai wanita yang produktif dalam karya-karyanya. Ia memiliki karya yang terhitung banyak. Di bawah ini merupakan karya-karyanya:<sup>25</sup>

1. Abu al-‘Ala al-Ma’ari, al-Khansa’, dan penyair-penyair lain seperti: *al-Hayah al-Insaniyyah ‘Inda Abi al-A‘la* yang merupakan tesis yang ditulisnya untuk mendapat gelar Master di Universitas Fuad I Kairo pada tahun 1941
2. *al-Gufān li Abū al-A‘la al-Ma’ari* yang merupakan disertasi yang ditulisnya untuk mendapat gelar Doktor di Universitas Fuad I Kairo pada tahun 1950
3. *Ard al-Mu’jizat*
4. *Rihlah fi Jazirah al-‘Arab* (1956)
5. *Umm al-Nabiy* (1961)
6. *Sukainah bint al-Husain* (1965)
7. *Batalat al-Karbala’* (1965)
8. *Ma‘a al-Mustafa* (1969)
9. *Al-Tafsīr al-Bayāni li al-Qur’ān al-Karīm* jilid I (1962)
10. *Manhaj al-Tafasir al-Bayani* (1963)
11. *Banat al-Nabiy* (1963)

<sup>23</sup> Ibid., 85.

<sup>24</sup> Ibid., 85-86.

<sup>25</sup> Amin, A Study of Bint Al-Syati’s, 18-23. Lihat juga: <https://pustakailmudotcom.wordpress.com/al-quran/mufassir-al-quran/aisyah-bint-al-syati/> (21 Mei 2017, 14:29)

12. *Muskilatu al-Taradufu al-Lughowi* (1964)
13. *Kitab al-‘Arabiyah al-Akbar* (1965)
14. *Tafsir Surat al-‘Asr* (1965)
15. *Al-Qur’an Wa Hurriya al-Iradah* (1965)
16. *Kitābunā al-Akbar* (1967)
17. *Al-Mafhūm al-Islāmiy li Tahīr Al-Mar’ah* (1967)
18. *Qodhiyah al-I’jaz* (1968)
19. *Turasunā Baina Mādīn wa Hādirin* (1968)
20. *Jadid Min al-Dirasah al-Qur’aniyah* (1968)
21. *A ‘dā’ al-Basyar* (1968)
22. *Al-Ab‘ad al-Tānkhiiyyah wa al-Fikriyyah li Ma’rakatina* (1968)
23. *I’jāz al-Bayāni al-Qur’ān* (1968)
24. *Lugatuna wa al-Hayāh* (1969)
25. *Manhaj al-Dirasah al-Qur’aniyah* (1969)
26. *Al-Tafsīr al-Bayāni lil Qur’an al-Karīm* Jilid II (1969)
27. *Maqāl fi al-Insān: Dirāsah Qur’āniyyah* (1969)
28. *Al-Qur’ān wa al-Tafsīr al-‘Asri* (1970)
29. *Al-Qur’an Wa Huququ al-Insan* (1971)
30. *Min Asrari al-Arabiyah Fi al-Bayani al-Qur’aniyah* (1972)
31. *Al-Israiliyyat Wa al-Tafasir* (1972)
32. *Al-Syakhsiyyah al-Islāmiyyah: Dirāsah Qur’āniyyah* (1973)
33. *Baina al-‘Aqidah wa al-Ikhtiyar* (1973).
34. *Nisa’ al-Nabiy* (1973)
35. *Al-Qur’an Wa al-Fikr al-Islami al-Ma’ashir* (1975)
36. *‘Alā al-Jisr: Ustūrah al-Zaman*
37. *Tarajum Sayyidat Bait al-Nubuwwah Radiyallah ‘Anhunna* (1987).

#### **D. Berguru pada Suami dan latar belakang penulisan**

Pencapaian prestisius Bint al-Shāṭi tidak dapat dilepaskan dari sosok Amin al-Khuli—guru sekaligus suaminya. Bahkan ia mengakui bahwa metode yang digunakan diperoleh dari al-Khuli. Adapun metode yang digunakan Bint al-Shāṭi adalah sebagai berikut.

Pertama, prinsip “sebagian ayat al-Qur’an menafsiri ayat lain”. Berpegang pada prinsip ini, ia telaten melacak makna suatu ayat dalam ayat yang lain. Kedua, munasabah. Artinya, metode mengaitkan kata atau ayat dengan kata atau ayat yang ada di dekatnya—bahkan sangat mungkin dengan kata atau ayat yang berada jauh dari kata atau ayat yang sedang ditafsirkan. Ketiga, prinsip bahwa suatu ibrah atau ketentuan suatu masalah berdasar atas bunyi umum suatu ayat, bukan berdasar atas sebab khusus. Keempat, keyakinan bahwa kata-kata dalam bahasa Arab al-Qur’an tidak mengandung sinonimitas (kesamaan). Satu kata hanya mempunyai satu makna. Seandainya ada orang yang mencoba menggantikan kata dari al-Qur’an dengan kata lain, maka al-Qur’an dapat kehilangan efektifitas, ketepatan, esensi, dan keindahannya.<sup>26</sup>

Latar belakang penulisan *al-Tafsir al-Bayani li al-Qur’an al-Karim* dapat diperoleh dari kata pengantar karya tersebut. Dan penulis di sini sangat mengacu pada sebuah ayat yang dikutip oleh Bint al-Shāṭi sebagai alasannya menulis karya monumental tersebut. Ia mengutip surah al-Hasyr ayat 21 sebagai alasan untuk menghayatinya. Baginya, tidak ada yang lebih lezat, saat ia mencurahkan seluruh pengabdian kepada al-Qur’an dan menghabiskan bertahun-tahun usianya untuk menggali rahasia kecuai menghayati ayat tersebut. Dan hal tersebut ia curahkan dengan menulis empat belas surat pendek yang menurutnya ‘hanyalah sekedar usaha menafsirkan’ secara bayan dan mukjizatnya yang kekal.<sup>27</sup>

### E. Bint al-Shāṭi dalam Jejak Hermeneutika

Hermeneutika secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu teori atau filsafat tentang interpretasi makna. Sebagai sebuah ilmu, hermeneutika harus menggunakan cara-cara ilmiah dalam mencari makna, rasional, dan dapat diuji. Namun, sebagai sebuah seni, ia juga harus menampilkan sesuatu yang baik dan indah tentang suatu penafsiran.<sup>28</sup>

Sebagai ilmu interpretasi, hermeneutika merupakan proses yang bersifat *triadik* (mempunyai tiga aspek yang saling berhubungan), yaitu:

<sup>26</sup> Ghofur, *Mozaik Mufasir*, 147-149.

<sup>27</sup> A’isyah Abdurrahman, *Tafsir Bintusy-Syathi*, terj. Mudzakkir Abdussalam, (Bandung: Mizan, 1996), 35-37.

<sup>28</sup> Edi Mulyono, *Belajar Hermeneutika*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2013), 15-17.

1. Tanda (*sign*), pesan (*message*), teks
2. Perantara atau penafsir
3. Penyampaian kepada audiens

Orang yang melakukan interpretasi harus mengenal pesan dan kecondongan sebuah teks, kemudian ia harus meresapi isi teks sehingga yang pada mulanya “asing”, kini menjadi “aku” penafsir sendiri. Sehingga, mengerti secara sungguh hanya akan dapat berkembang bila didasarkan atas pengetahuan yang benar.<sup>29</sup>

Dalam karyanya (*al-Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim*), Bint al-Shāṭi secara konsisten menerapkan metode al-Khuli yang di antaranya adalah membiarkan al-Qur'an berbicara tentang dirinya karena dalam teks al-Qur'an saling menjelaskan satu sama lain. Pembebasan terhadap al-Qur'an ini bukan berarti memahami teks tanpa menggunakan perangkat akan tetapi setelah pertautan antara satu teks dengan teks lainnya diketahui, maka cara yang kemudian dikedepankan adalah pelacakan makna yang dikehendaki teks dengan analisis linguistik dan sastra dengan medan-medan semantik yang jelas.<sup>30</sup>

Pengakuan Bint al-Shāṭi tentang metode yang diambil dari Amin al-Khuli terdapat kata pengantar karyanya yang berjudul *al-Tafsir al-Bayani*. Bint al-Shāṭi mengatakan:

“Prinsip metodologis dalam tafsir ini seperti yang saya ambil dari guru saya (Amin al-Khuli) merupakan cara pemahaman yang bersifat tematis, *al-tanawul al-mawdu'i*. Metode ini dicurahkan untuk mengkaji entitas tunggal, *al-mawdu' al-wahid* di dalam al-Qur'an sehingga dari sini semua ayat dalam al-Qur'an yang berbicara mengenai obyek tertentu dibawa bersama agar penggunaan kosakata dalam al-Qur'an tersebut serta strukturnya dapat dipahami. Metode penafsiran ini berbeda dengan metode penafsiran surat per surat yang kosakata maupun kalimat dalam ayat dilihat secara terpisah dari konteks pembicaraan yang spesifik, *al-siyaq al-khass*, yang diperjelas pula oleh konteks umum, *al-siyaq al-am*. Untuk itu, model penafsiran ayat per ayat dan surat persurat seperti lazimnya dilakukan oleh

<sup>29</sup> Ibid., 19-20.

<sup>30</sup> Nur Kholis Setiawan et. al., *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Qur'an dan Hadis (Teori dan Aplikasi)*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2011), 17



para mufassir dalam pelbagai karya tafsir mereka tidak mampu untuk memahami secara utuh kosa-kosa kata yang dipakai al-Qur'an.”

Kutipan di atas memberikan beberapa elemen atau langkah teoretis penting dalam metode tafsir yang ditawarkan Bint al-Shāṭi sebagai modifikasi dan pengembangan model yang digagas oleh al-Khuli. *Pertama*, penelitian terhadap makna leksikal kosa kata al-Qur'an yang kemudian dijadikan sebagai sarana untuk mengetahui makna yang dikehendaki dalam konteks pembicaraan ayat. *Kedua*, pelibatan semua ayat yang berbicara tentang satu topik tertentu yang sama. Langkah kedua ini merupakan bentuk pemberian “kesempatan” agar al-Qur'an berbicara mengenai dirinya sendiri. Pada level ini, jika kemudian dihubungkan dengan teori interpretasi, ada kedekatan antara poin teoritis kedua ini dengan dunia penafsiran sastra yang dikembangkan oleh Emilio Betti<sup>31, 32</sup>.

Sebagai seorang penafsir muslim, Bint al-Shāṭi tentunya lebih menyoroti al-Qur'an dan umat muslim, khususnya bangsa Arab, serta keseluruhan umat muslim pada umumnya. Pada muqaddimah karya tafsirnya, Bint al-Shāṭi mengatakan:

“Al-Qur'an merupakan inti dari kesatuan rasa dan intuisi yang dimiliki oleh berbagai bangsa yang menjadikan bahasa arab sebagai bahasanya. Meskipun terdapat banyak dialek lokal, temperamen yang berbeda, dan uslub-uslub khusus dalam seni tutur, namun al-Qur'an tetap memiliki orisinalitas yang jernih. Ia adalah kitab yang lurus, yang diterima oleh bangsa-bangsa yang berbahasa Arab, dengan berbagai dialek, wilayah, dan pengaruh yang beragam karena faktor-faktor lokal.”<sup>33</sup>

Bila dilihat dari perkataannya tersebut, Bint al-Shāṭi berpandangan bahwa aspek sosiologi masyarakat agama khususnya di daerah arab itu sangatlah dipengaruhi dengan adanya al-Qur'an sejak munculnya 14 abad lalu. Betapa tidak, dengan munculnya seorang Nabi yang *ummi*, tiba-tiba saja memiliki karya sastra tak adaandingannya dari zaman ke zaman.

<sup>31</sup> Menurut Emilio Betti, penafsir haruslah melakukan investigasi fenomena linguistik dari teks tersebut. Hingga penafsir mampu berbuat seperti yang dilakukan oleh pengarang teks atau bahkan melampauinya. Lihat: Edi Mulyono, Belajar Hermeneutika, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2013), 46

<sup>32</sup> Setiawan, Upaya Integrasi Hermeneutika, 17.

<sup>33</sup> A'isyah Abdurrahman, Tafsir Bintusy-Syathi', 32.



Namun kondisi-kondisi keagamaan, politik, dan sejarah membentuk pemahaman orang arab terhadap Al-Qur'an dan interpretasi—sebagai kitab keagamaan bagi berbagai bangsa—telah berjalan tanpa penjiwaan bahasa dalam tingkatnya yang paling jernih dan orisinal, karena pengaruh pelbagai noda paham sektarian.<sup>34</sup>

Kini, pada saat bangsa-bangsa Arab menyerukan persatuan, kita kembali kepada kitab yang terbesar, yang dengannya bangsa Arab memiliki kesamaan bahasa dan emosi, sekalipun berbeda lingkungan, dialek, warisan budaya, dan seni. Sebagaimana kamun muslim di berbagai negeri yang berbeda, kita menerima al-Qur'an sebagai kitab akidah, syariat, dan jalan hidup.<sup>35</sup>

Bint al-Shāṭi memiliki keinginan yang sungguh besar terhadap kesamaan penerimaan terhadap al-Qur'an tersebut. Menurutnya, yang harus dilakukan adalah harus dengan bekerja keras dalam mengkaji, mamahami, dan menjiwai dengan metode yang akurat dan objektif, yang melampaui tirai sektarianisme dan cita rasa yang asing, lalu memasuki esensi, dan puncak kejernihan al-Qur'an serta orisinalitasnya.<sup>36</sup>

#### F. Corak dan Metode Penafsiran Bint al-Shāṭi

Karya *al-Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim* merupakan karya monumental Bint al-Shāṭi. Buku ini terdiri dari atas 2 jilid, masing-masing mencakup 7 surah. Karyanya ini merupakan karya yang didasarkan dari penafsiran yang dirintis oleh suaminya, Amin al-Khulli. Amin al-Khulli dalam penafsirannya sangatlah mengajurkan pendekatan tematik dalam menafsirkan al-Qur'an dan menekankan signifikansi interpretasi filologi yang didasarkan pada kronologis teks dan penggunaan semantik bahasa Arab untuk menganalisis kosa kata dalam al-Qur'an. Metode ini merupakan respons terhadap metode penafsiran klasik yang menurutnya cenderung bersifat parsial dan atomistik.<sup>37</sup>

Menurut Stowasser, tafsir ini bercorak sastra (*literary exegesis*) yang didesain menjadi interpretasi inter-teks al-Qur'an yang secara metodologis dikategorikan sebagai tafsir modern.<sup>38</sup>

<sup>34</sup> Ibid., 32.

<sup>35</sup> Ibid., 34.

<sup>36</sup> Ibid., 34.

<sup>37</sup> Wahyuddin, Corak dan Metode, 88-89.

<sup>38</sup> Barbara Freyer Stowasser, *Women in the Qur'an, Traditions, and Interpretation*, ( Newyork: Oxford University Press, 1994), 120.

Corak tafsir dengan pendekatan seperti ini terlebih dahulu menghimpun ayat-ayat al-Qur'an menyangkut masalah yang dibahas dengan memperhatikan kemungkinan seluruh arti yang dapat dikandung oleh kata tersebut menurut penggunaan bahasa. Selanjutnya memperhatikan bagaimana al-Qur'an menggunakan kata-kata tersebut dengan melihat susunan redaksi secara utuh, bukan membahas secara terpisah yang terlepas dalam konteksnya.<sup>39</sup>

Bint al-Shāṭi telah mengajukan pengamatan menarik lain dalam tafsir al-Qur'annya. Seperti penggunaan huruf wawu dalam sumpah-sumpah,<sup>40</sup> signifikansi sumpah negatif *la uqsimu*, fungsi-fungsi dari apa yang disebut partikel tak berguna *ba'* dalam kedudukannya sebagai predikat untuk *laysa* dan *ma*, dan banyak kata lain yang dapat membantu pemahaman atas al-Qur'an.<sup>41</sup>

<sup>39</sup> A'isyah Abdurrahman, Tafsir Bintusy-Syathi', 41.

<sup>40</sup> Bint al-Syathi' menyatakan bahwa sumpah-sumpah yang menggunakan wawu dalam al-Qur'an tidak dinisbahkan kepada Tuhan, melainkan sekedar perlengkapan retorik yang digunakan bentuk lain dari makna asli sumpah-sumpah tersebut, untuk mengundang perhatian secara dramatis akan fenomena yang tampak, yang telah dipandang sebagai subjek sumpah-sumpah itu. tujuannya adalah untuk memperkenalkan ke hadapan mereka fenomena metafisika atau abstrak, yang walaupun itu tidak tampak di hadapan indra, tetap tak dapat dbantah sebagai suatu fenomena alamiah. Maka QS 93 misalnya, dimulai dengan sumpah-sumpah demi waktu tengah hari dan demi kesunian malam (wa al-dhuha, wa al-layl idza saja), keduanya adalah gambaran-gambaran material yang tak dapat disangsikan meski ditangkap oleh indra, untuk diperkenalkan kepada manusia suatu fakta yang sama-sama tak dapat disangsikan, walaupun indra-indra tak dapat menangkapnya, dan itu adalah fakta bahwa Tuhan tidak akan meninggalkan Nabi-Nya berkeluh kesah sendirian. (A'isyah Abdurrahman, Tafsir Bintusy-Syathi', terj. Mudzakkir Abdussalam, (Bandung: Mizan, 1996), 23-24).

<sup>41</sup> A'isyah Abdurrahman, Tafsir Bintusy-Syathi', 24.

## BAB V

### Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough terhadap penafsiran *Surah al-Duha Al-Tafsir Al-Bayānī li Al-Qur'an Al-Karīm* Karya Bint al-Shāṭi

#### A. Tinjauan terhadap Surah *al-Duha*

*Surah al-Duha* merupakan surah yang terdiri dari sebelas ayat dan digolongkan sebagai surah *makkiyah*.<sup>1</sup> Surah ini merupakan surah yang bersejarah dalam diri Nabi Muhammad. Menurut *asbab al-nuzul* yang masyhur turunnya surah ini diriwayatkan oleh imam ahmad, bahwasanya Jundub berkata, “Nabi Muhammad pernah bersedih hati sehingga beliau tidak bangun satu atau dua malam. Kemudian datang seorang perempuan berkata, ‘Wahai Muhammad, aku tidak melihat syaitanmu melainkan dia telah meninggalkanmu.’ Kemudian Allah menurunkan surah *al-Duha* 1-3.” Hadis ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Muslim, Al-Tirmidzi, dan An-Nasa’i.<sup>2</sup>

Tema utama dari *surah al-Duha* adalah sanggahan atas tuduhan orang musyrik yang mengatakan bahwa Allah telah meninggalkan Nabi Muhammad akibat tidak hadirnya wahyu yang selama ini telah diterima oleh Nabi, seraya menghibur beliau dengan perolehan anugerah dari Allah.<sup>3</sup>

Ketidakhadiran wahyu al-Qur’an beberapa waktu, melahirkan berbagai anggapan masyarakat bahkan dampak negatif dalam jiwa Nabi sendiri. Nabi Muhammad menjadi gelisah. Kaum musyrik mengatakan bahwa Tuhan telah meninggalkan dan membenci Nabi. Namun, siapa

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, Al-Hidayah: Al-Qur’an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka, (Tangerang: Penerbit Kalim, 2011), 597; Isma’il ibn Amr Ibn Katsir, Tafsir al-Qur’an al-Azim, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1419 H), jil. 8, 409.

<sup>2</sup> Ibn Katsir, Tafsir al-Qur’an al-Azim, jil. 8, 410; Dahlan, Asbabun Nuzul : Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat al-Qur’an, ( Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2007), 652; Departemen Agama RI, Al-Hidayah: Al-Qur’an Tafsir, 597.

<sup>3</sup> Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) jil. 15, 323.

yang melontarkan kata-kata itu tidak diketahui jelas, karena banyak riwayat yang menurut Quraish Shihab simpang siur.<sup>4</sup>

Lama Nabi menantikan kehadiran wahyu di atas hingga timbul anggapan negatif berbeda-beda tiap riwayat tentang ini. Imam bukhari menyatakan 2 atau 3 hari, sedang Ibn Jarir al-Thabari mendukung riwayat yang menyatakan 12 hari. Ada juga riwayat yang menyatakan 15 bahkan 40 hari, tentunya semakin lama jarak antara keduanya semakin besar kegelisahan dan tanggapan negatif. Sehingga menurut Quraish Shihab, riwayat Bukhari di atas dapat diartikan sebagai beberapa hari saja.<sup>5</sup>

Betapapun berbeda-beda riwayat, namun yang jelas adalah bahwa surah ini turun sebagai bantahan terhadap tuduhan tersebut sekaligus hiburan kepada Nabi menyangkut masa depan risalah yang diemban Nabi.

## B. Analisis Wacana Kritis pada Penafsiran *Surah al-Duha* Karya Bint al-Shāṭi

Analisis Fairclough didasarkan pada pertanyaan besar bagaimana menghubungkan teks yang mikro dengan konteks masyarakat yang makro.<sup>6</sup> Analisis semacam ini merupakan keniscayaan dan memang harus dilakukan oleh setiap analisis teks, terutama perihal penafsiran al-Qur'an. Karena keberadaan al-Qur'an diturunkan di dunia ini merupakan *hudan li an-nās* atau petunjuk bagi umat manusia (QS. Al-Baqarah 185). Sehingga maklum teks yang mikro ada memerhatikan konteks masyarakat yang makro. Hal inilah yang disebut oleh beberapa mufasir sebagai *asbab al-nuzul* makro sekelas al-Syatibi dan al-Dihlawi.

Tiga dimensi yang ditunjukkan oleh Fairclough merupakan batu pijakan besar dalam pendekatan suatu wacana, atau dalam hal ini adalah surah *al-Duha*. Pertama, dalam kandungan teks, menurut Fairclough

<sup>4</sup> Ibid., 324.

<sup>5</sup> Ibid., 325.

<sup>6</sup> Yoce Aliah Darma, Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), 126.

berhubungan dengan perbendaharaan kata yang terkait dengan makna tertentu.<sup>7</sup>

Pendekatan yang pertama ini merupakan pendekatan yang penting dalam metode penafsiran al-Qur'an. Hal ini masyhur digunakan oleh kalangan mufasir sejak periode muta'akhirin di abad ke-4 – 12 H karena memahami al-Qur'an tidak dapat kecuali dengan mempelajari bahasanya, yaitu bahasa arab. Pendekatan ini digunakan oleh mufasir sekelas al-Zamakhshari dengan karyanya al-Kasysyaf dan al-Baidhawi dengan karyanya *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*.<sup>8</sup> Perbendaharaan kata dalam surah *al-Duha* pun pada tingkat ini harus dicari makna-maknanya secara kebahasaan.

Kedua, analisis praktik diskursif akan melihat kekuatan pernyataan dalam arti sejauh mana mendorong tindakan atau kekuatan afirmatifnya.

Menurut Haryatmoko, praktik diskursif ini menghubungkan proses produksi dan konsumsi teks atau dapat dikatakan telah terjadi interpretasi. Hanya saja, fokusnya diarahkan pada cara pengarang teks mengambil wacana dan *genre* yang ada dengan memerhatikan bagaimana hubungan kekuasaan digunakan.<sup>9</sup>

Pada tingkat kedua ini, keberadaan surah *al-Duha* telah memasuki babak yang lebih dalam. Bukan hanya tentang teks semata yang diteliti, tetapi lebih dari itu, yaitu hubungan antara proses produksi dan konsumsi. Tingkat ini dapat disebut pula tingkat interpretasi. Bukan hanya satu makna yang ada dalam teks, tetapi dihubungkan dengan proses produksi atau terma lain sebut sebagai *asbab al-nuzul* dan proses konsumsi disesuaikan dengan konsumsi di publik.

Pada tingkat ketiga, praksis sosial akan menggambarkan bagian aktivitas sosial dalam praksis, misalnya, menjalankan profesi sebagai

<sup>7</sup> Haryatmoko, 24.

<sup>8</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 328.

<sup>9</sup> Haryatmoko, 23.

apapun selalu menggunakan bahasa khusus.<sup>10</sup> Pada tingkat ini kita dapat pahami bahwa dalam surah *al-Duha* itu terdapat bahasa khusus. Misalnya saja pada awal surah ini diawali dengan sumpah (*qasam*) banyak ditafsirkan dengan berbagai hal.

Model pendekatan analisis wacana kritis Fairclough berimplikasi bahwa dalam memahami wacana (dalam hal ini surah *al-Dhuha*), tidak dapat dilepaskan dari konteksnya. Realitas dibalik teks ditemukan dengan penelusuran atas konteks produksi teks, konsumsi teks, dan aspek sosial budaya yang memengaruhi pembuatan teks (turunnya ayat).<sup>11</sup>

Penafsiran surah *al-Duha* oleh Bint al-Shāṭi diawali dengan menuliskan penggolongan surah ini ke dalam surah Makkiyyah, jumlah ayat yang sebelas, waktu turunnya setelah fajar, beserta *asbab al-nuzul* surah tersebut. Kemudian disertakan beberapa *ikhtilaf* seputar *asbab al-nuzul* surah tersebut.<sup>12</sup>

Analisis wacana kritis Fairclough membicarakan tentang bahasa sebagai praktik kekuasaan, sebagai praktik sosial.<sup>13</sup> Hal ini sangatlah nampak pada penafsiran Bint al-Shāṭi. Bint al-Shāṭi mengatakan dalam kata pengantar dalam karyanya tersebut bahwa kondisi-kondisi keagamaan, politik, dan sejarah yang membentuk pemahaman orang Arab terhadap Al-Qur'an dan interpretasi telah berjalan tanpa penjiwaan bahasa dalam tingkatnya yang paling jernih dan orisinal, karena pengaruh pelbagai noda paham sektarian.<sup>14</sup> Hal ini lah yang mendorong Bint al-Shāṭi menuliskan penafsiran bergayakan sastra.

Empat prinsip dasar yang didapatkan Bint al-Shāṭi ketika berguru pada suaminya dalam penafsiran, juga tertuang pada penafsiran surah *al-Duha* ini. Pertama, prinsip “sebagian ayat al-Qur'an menafsiri ayat lain”.

<sup>10</sup> Haryatmoko, 24.

<sup>11</sup> Ibnu Hamad, “Lebih Dekat dengan Analisis Wacana”, *Mediator*, 2(Desember 2007), 331.

<sup>12</sup> A'isyah Abdurrahman, *Al-Tafsir Al-Bayani Li Al-Qur'an Al-Karim*, (tpp: Dar al-Ma'arif, 1990), juz 1, 23.

<sup>13</sup> Darma, Analisis Wacana Kritis, 158.

<sup>14</sup> Abdurrahman, *Al-Tafsir Al-Bayani*, juz 1, 15-16.

Bint al-Shāṭi gunakan bahkan sejak menafsiri kata *duha*.<sup>15</sup> Dia menampilkan beberapa ayat lain agar memunculkan pemahaman lebih, seperti surah al-Nazi'at ayat 46 tentang lawan dari *'asyiyyah* (senja hari), al-Nazi'at ayat 29 tentang perbandingan siang yang terang benderang dengan malam yang gelap gulita, al-A'raf ayat 98, dan Thaha ayat 59 tentang *duha* sebagai waktu siang hari.<sup>16</sup>

Kedua, munasabah. Artinya, metode mengaitkan kata atau ayat dengan kata atau ayat yang ada di dekatnya.<sup>17</sup> Bint al-Shāṭi menggunakan prinsip ini semisal pada dua ayat pertama. Dia mengaitkan *qasam wa al-duha* dengan ayat selanjutnya bahwa hal itu merupakan gambaran fisik dan realita konkret, yang setiap hari dapat disaksikan manusia ketiak cahaya memancar pada dini hari. Hal ini kemudian Bint al-Shāṭi katakan, “Adakah yang lebih merisaukan jika sesudah wahyu yang menyenangkan, cahayanya menerangi al-Musthafa, datang saat kosong dari wahyu yang terputus. Seperti malam sunyi yang kita saksikan datang sesudah waktu dhuha yang cahayanya gemerlapan.”<sup>18</sup>

Ketiga, prinsip bahwa suatu ibrah atau ketentuan suatu masalah berdasar atas bunyi umum suatu ayat, bukan berdasar atas sebab khusus.<sup>19</sup> Prinsip yang digunakan oleh Bint al-Shāṭi ini merupakan prinsip yang begitu mendasar bahwa al-Qur'an adalah kitab petunjuk seluruh umat. Sehingga al-Qur'an yang turun bersama sebab-sebab turunnya yang begitu khusus di masa Nabi Muhammad dapat menjadi petunjuk di sepanjang zaman. Hal ini menurut beliau pada muqoddimah tafsirnya bahwa berpegang pada keumuman lafal, bukan pada sebab turunnya ayat sebagai penentu atau alasan yang tanpanya ayat tidak akan diturunkan.<sup>20</sup> Selain itu karena tujuan dari *bayan* adalah pemenuhan segala tuntutan

<sup>15</sup> Ghofur, *Mozaik Mufasir*, 148-149.

<sup>16</sup> Abdurrahman, *Al-Tafsir Al-Bayani*, juz 1, 30-31.

<sup>17</sup> Ghofur, *Mozaik Mufasir*, 148-149.

<sup>18</sup> Abdurrahman, *Al-Tafsir Al-Bayani*, juz 1, 26.

<sup>19</sup> Ghofur, *Mozaik Mufasir*, 148-149.

<sup>20</sup> Abdurrahman, *Al-Tafsir Al-Bayani*, juz 1, 10.



situasi yang berhubungan dengan tujuan, bukan hanya sebab turun yang khusus saja.<sup>21</sup>

Prinsip ketiga Bint al-Shāṭi juga diperkuat dengan pernyataannya dalam tafsirnya setelah mengungkapkan beberapa riwayat *asbab al-nuzul*:

“Kita tidak perlu membahas perselisihan mereka (periwayat *asbab al-nuzul*) di seputar ayat tersebut, sebab *asbab al-nuzul* tidak lebih dari *qarinah-qarinah* (konteks-konteks) di seputar *nash*. Menurut orang-orang terdahulu, *asbab al-nuzul* tidak lepas dari *wahm*. Perselisihan mengenai hal itu pun sudah berjalan lama. Tingkasnya, pendapat mereka tentang *asbab al-nuzul* adalah bahwa ia merupakan peristiwa yang itu surah tidak turun kecuali pada saat-saat terjadinya peristiwa tersebut, dan bukan merupakan penyebab turunya surah dalam pengertian sebab-akibat.”<sup>22</sup>

Keempat, keyakinan bahwa kata-kata dalam bahasa Arab al-Qur’an tidak mengandung sinonimitas (kesamaan). Satu kata hanya mempunyai satu makna. Seandainya ada orang yang mencoba menggantikan kata dari al-Qur’an dengan kata lain, maka al-Qur’an dapat kehilangan efektifitas, ketepatan, esensi, dan keindahannya.<sup>23</sup> Prinsip keempat ini sangat mencolok terlihat dari tiap-tiap penafsiran yang ditulis pada tiap ayat oleh Bint al-Shāṭi. Sejak awal mulai penafsiran ayat pertama surah *al-Dhuha* yang berbunyi *wa al-Dhuha* Bint al-Shāṭi mengupas mendalam tiap kata-katanya. Misalnya saja kata *wa al-Dhuha* bukan hanya dibahas bahwa itu adalah *qasam*, tetapi pula dibahas apa maksud dari *qasam* itu dan diperbandingkan dengan ayat-ayat yang dekat maupun yang memiliki padanan sama.<sup>24</sup>

Karakteristik yang begitu nampak dari karya Bint al-Shāṭi ini adalah tentang *bayani* suatu ayat secara lebih logis menurutnya. Hal ini terlihat dari Bint al-Shāṭi yang begitu menolak dan menjauhkan dirinya dari penakwilan-penakwilan yang dilakukan ahli tafsir *isyari*.<sup>25</sup>

<sup>21</sup> Ibid., 36.

<sup>22</sup> Ibid., 23. Bint al-Shāṭi melontarkan kalimat ini dengan mengutip pendapat al-Suyuthi dalam *al-Itqan fi ulum al-Qur’an*.

<sup>23</sup> Ghofur, Mozaik Mufasir, 148-149.

<sup>24</sup> Lebih jelas baca Abdurrahman, *Al-Tafsir Al-Bayani*, surah al-Dhuha.

<sup>25</sup> Abdurrahman, *Al-Tafsir Al-Bayani*, juz 1, 32.



Bint al-Shāṭi dalam menafsirkan surah al-Duha, tidak menuangkan pendapatnya sendiri secara keseluruhan melainkan mengutip pendapat mufassir-mufassir klasik seperti al-Zamakhsary, Ibnu Jarir al-Thabary, mufassir modern seperti Muhammad Abduh dan kemudian ia menuangkan pendapatnya sendiri sebagai komentar atas penafsiran yang ada.

Penulisan tafsir surah al-Duha Bint al-Shāṭi tidak segan-segan memberikan kritik kepada mufassir lain seperti halnya ketika dia mengomentari tafsir al-Kasasyaf karya al-Zamakhsyari bahwa al-Zamakhsyari adalah salah satu mufassir yang memaksakan diri untuk mencari sebab yang karenanya dhuha dipilih sebagai *qasam*.<sup>26</sup>

Begitulah tinjauan tentang penafsiran surah al-Dhuha yang ditulis oleh Bint al-Shāṭi yang begitu berani dengan keilmuan dalam bidang bahasanya.

Bint al-Shāṭi merupakan Guru Besar sastra dan bahasa Arab dengan penafsiran yang monumental, *al-Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim*. Bint al-Shāṭi menggunakan empat prinsip dalam menafsirkan, yaitu: prinsip “sebagian ayat al-Qur'an menafsiri ayat lain; munasabah; prinsip bahwa suatu ibrah atau ketentuan suatu masalah berdasar atas bunyi umum suatu ayat, bukan berdasar atas sebab khusus; keyakinan bahwa kata-kata dalam bahasa Arab al-Qur'an tidak mengandung sinonimitas (kesamaan).<sup>27</sup>

Pada prinsip penafsiran yang Bint al-Shāṭi gunakan di atas, berimplikasi pada *asbab al-nuzul* yang tidak begitu ditelaah, lebih-lebih dikesampingkan. Karena menurut Bint al-Shāṭi itu termasuk *wahm* atau dugaan saja.<sup>28</sup> Padahal para mufassir yang terdahulu menggunakan *asbab al-nuzul* guna mendapatkan pemahaman lebih dari suatu ayat. Hal ini yang menjadikan metode yang digunakan Bint al-Shāṭi dapat terjebak

<sup>26</sup> Ibid., 31.

<sup>27</sup> Ghofur, Mozaik Mufasir, 147-149.

<sup>28</sup> Abdurrahman, *Al-Tafsir Al-Bayani*, juz 1, 23.

dalam metodenya sendiri. Sedangkan bahasa tidak pernah lepas dari konteks atau keberadaan sekitarnya. Selain itu, Bint al-Shāṭi dalam pengantarnya mengatakan menginginkan dapat benar-benar melukiskan kebesaran dan daya tarik al-Qur'an.<sup>29</sup>



---

<sup>29</sup> Ibid., 14.

## BAB VI

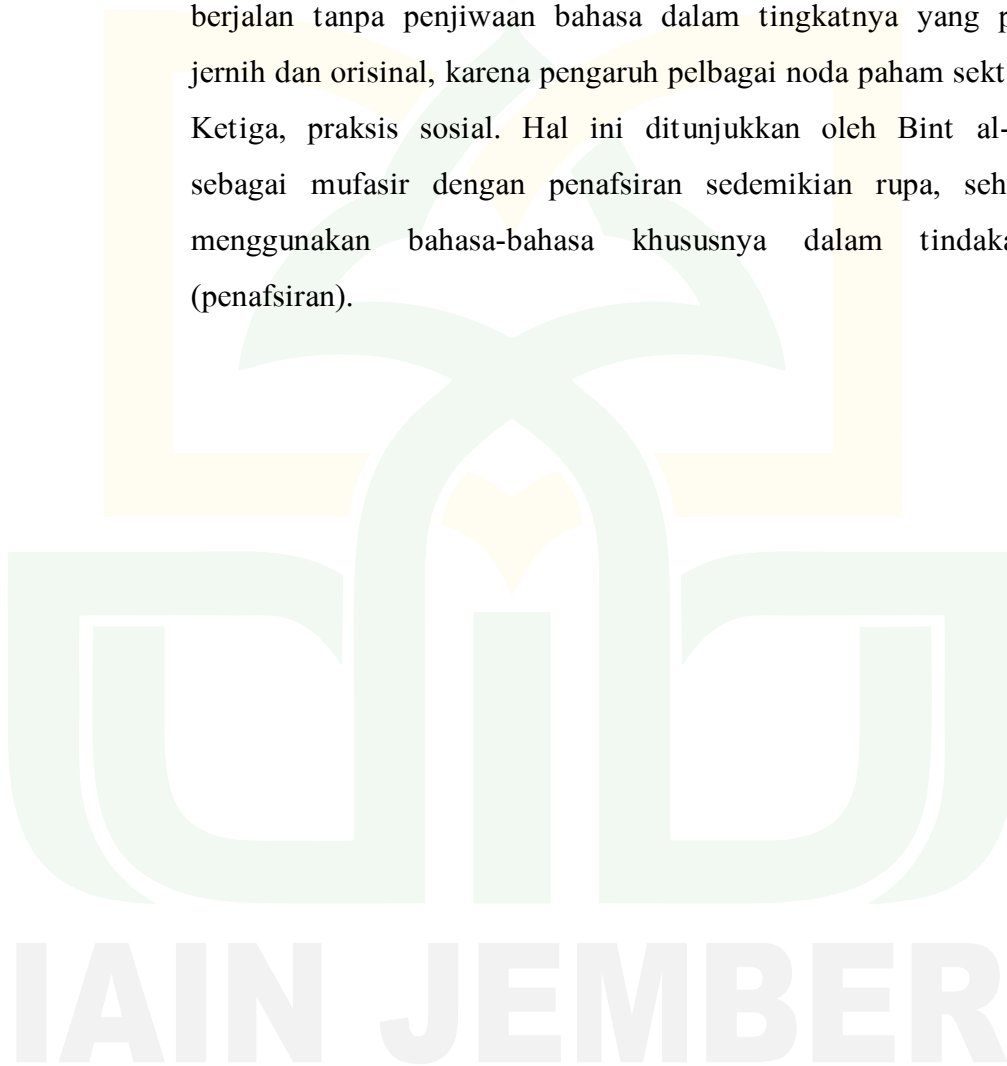
### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Penelusuran dan penelitian yang telah dilakukan pada surah *al-Dhuha* dalam *al-Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim* karya Bint al-Shāṭi dengan analisis wacana kritis Norman Fairclough, dapat disimpulkan beberapa poin :

1. Analisis Norman Fairclough didasarkan pada pertanyaan besar bagaimana menghubungkan teks yang mikro dengan konteks masyarakat yang makro. Fairclough menunjukkan tiga dimensi sebagai pendekatan analisis wacana kritis sehingga dapat digunakan pada pendekatan Pertama, dalam kandungan teks, berhubungan dengan perbendaharaan kata yang terkait dengan makna tertentu. Kedua, analisis praktik diskursif akan melihat kekuatan pernyataan dalam arti sejauh mana mendorong tindakan atau kekuatan afirmatifnya. Ketiga, praksis sosial akan menggambarkan bagian aktivitas sosial dalam praksis.
2. Bint al-Shāṭi menggunakan empat prinsip dasar dalam menafsirkan surah *al-Dhuha*. Pertama, prinsip “sebagian ayat al-Qur'an menafsiri ayat lain”. Kedua, munasabah yang metode mengaitkan kata atau ayat dengan kata atau ayat yang ada di dekatnya. Ketiga, prinsip bahwa suatu ibrah atau ketentuan suatu masalah berdasar atas bunyi umum suatu ayat, bukan berdasar atas sebab khusus. Keempat, keyakinan bahwa kata-kata dalam bahasa Arab al-Qur'an tidak mengandung sinonimitas (kesamaan).
3. Penafsiran surah *al-Dhuha* karya Bint al-Shāṭi di hadapan Analisis Wacana Kritis Fairclough memiliki beberapa simpulan. Pertama, dalam analisis teks, penafsiran Bint al-Shāṭi mengutamakan beberapa istilah-istilah tertentu dalam al-Qur'an, tanpa merunut

akar sejarah konteks tiap ayatnya lebih dalam. Kedua, analisis praktik diskursif yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Dalam hal ini penafsiran Bint al-Shāṭi terpacu karena terdapat landasan dalam kata pengantarnya bahwa kondisi-kondisi keagamaan, politik, dan sejarah yang membentuk pemahaman orang Arab terhadap Al-Qur'an dan interpretasi telah berjalan tanpa penjiwaan bahasa dalam tingkatnya yang paling jernih dan orisinal, karena pengaruh pelbagai noda paham sektarian. Ketiga, praksis sosial. Hal ini ditunjukkan oleh Bint al-Shāṭi sebagai mufasir dengan penafsiran sedemikian rupa, sehingga menggunakan bahasa-bahasa khususnya dalam tindakannya (penafsiran).



## B. Saran

Penelusuran dan penelitian tentang penerapan analisis wacana kritis Norman Fairclough pada *Sūrah al-Duḥa* dalam *Al-Tafsīr Al-Bayānī Li Al-Qur'ān Al-Karīm* Karya Bint Al-Shāṭi' baik dalam tema skripsi ini ataupun dalam tema-tema lainnya tidak dapat dilakukan dengan sepiantas. Pada karya tokoh di atas, kiranya masih banyak yang dapat disarikan guna mendalami keberadaan penafsiran dan menunjukkan kemukjizatan al-Qur'an.

Skripsi ini berisikan deskripsi analisis dari pendekatan tokoh, tidak sampai memberikan kritikan dan temuan fenomenal dalam bidang penafsiran. Hal ini menurut peneliti perlu diperdalam dan dikembangkan oleh peneliti lain. Sehingga penafsiran yang telah dimiliki tokoh di atas dapat diteliti lebih dalam dengan berbagai metode.



## BIODATA PENULIS



Nama : Musa Al Kadzim  
NIM : 082132006  
Ttl : Jember, 11 Oktober  
1994  
Alamat : Jl. Manyar IV/2 Lingk.  
Puring, Jember  
Kelurahan : Slawu  
Kecamatan : Patrang

Kabupaten : Jember

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora

Riwayat Pendidikan : IAIN Jember (2017)

SMA Al-Ma'hadul Islami Pasuruan

SMPN 2 Jember

SD Al-Furqon

Pengalaman Organisasi : ICIS IAIN Jember

GenBI Korkom Jember

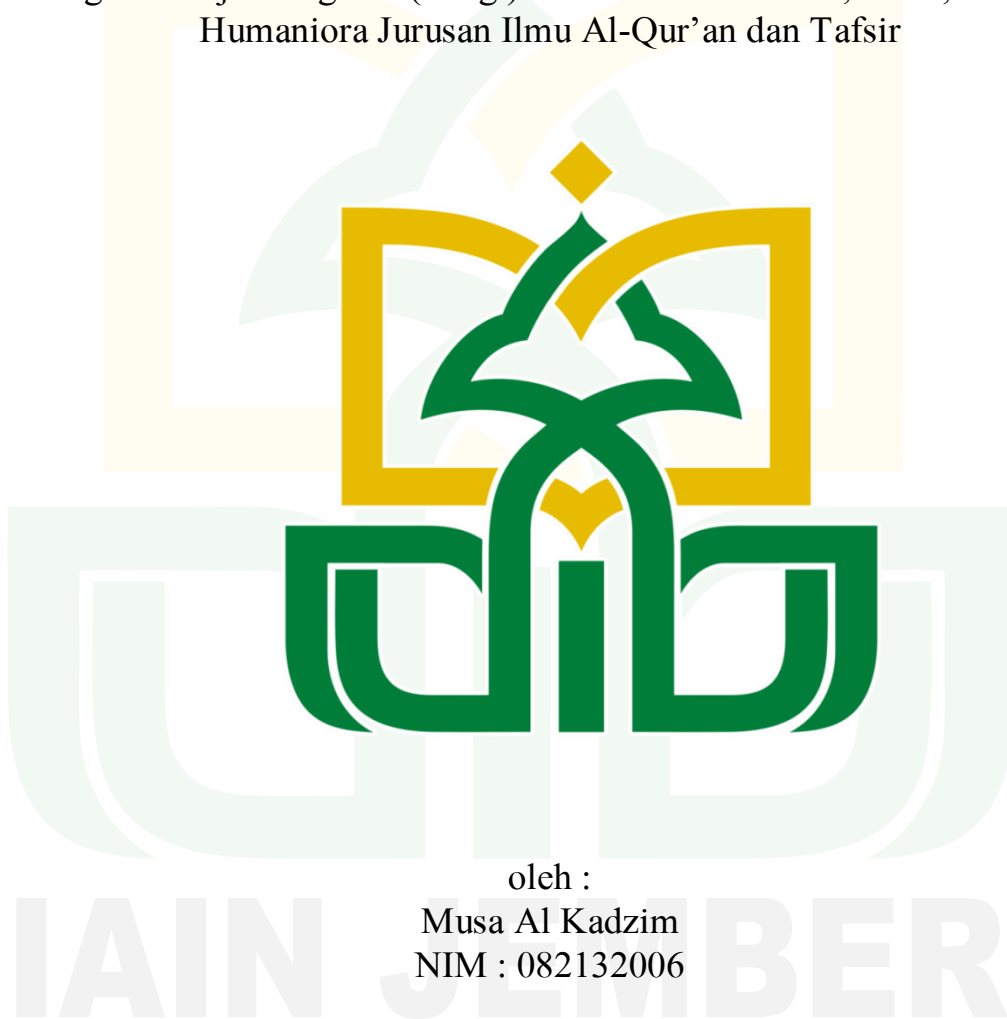
BEM-F IAIN Jember

IAIN JEMBER

Penerapan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam Studi  
Tafsir Al-Qur'an  
(Studi Kasus *Sūrah al-Duha* dalam *Al-Tafsīr Al-Bayānī Li Al-Qur'ān  
Al-Karīm* Karya Bint Al-Shāṭi')

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama (S.Ag.) Fakultas Ushuluddin, Adab, dan  
Humaniora Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



oleh :

Musa Al Kadzim  
NIM : 082132006

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora  
Mei 2017

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Persetujuan Pembimbing .....	ii
Pengesahan Tim Penguji.....	iii
Motto .....	iv
Persembahan.....	v
Kata Pengantar .....	vi
Abstrak.....	vii
Transliterasi Arab – Indonesia.....	ix
Daftar Isi .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Kajian .....	3
C. Tujuan Penulisan .....	3
D. Manfaat Penelitian .....	3
E. Definisi Istilah .....	4
F. Metode Penelitian .....	6
G. Sistematika Pembahasan .....	8
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>10</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	10
B. Kajian Teori .....	12
<b>BAB III NORMAN FAIRCLOUGH dan Analisis Wacana Kritis</b> .....	<b>28</b>
A. Biografi Norman Fairclough.....	28
B. Karya Norman Fairclough .....	29
C. Pandangan dan Deskripsi Umum Pemikiran Norman Fairclough.....	31
<b>BAB IV BINT AL-SHĀṬĪ dan <i>Al-Tafsīr Al-Bayānī li Al-Qur’ān Al-Karīm</i></b> 34	
A. Biografi Bint al-Shāṭī .....	34
B. Latar Belakang Intelektual .....	35
C. Karya-karya Bint al-Shāṭī .....	37



D. Berguru pada Suami dan latar belakang penulisan .....	38
E. Bint al-Shāṭi dalam Jejak Hermeneutika .....	39
F. Corak dan Metode Penafsiran Bint al-Shāṭi .....	42
<b>BAB V Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough terhadap penafsiran <i>Surah al-Duha Al-Tafsīr Al-Bayānī li Al-Qur’ān Al-Karīm</i> Karya Bint al-Shāṭi.....</b>	<b>44</b>
A. Tinjauan terhadap Surah <i>al-Duha</i> .....	44
B. Analisis Wacana Kritis pada Penafsiran <i>Surah al-Duha</i> Karya Bint al-Shāṭi .....	45
C. Tinjauan Kritis terhadap tafsir surah al-Duha karya Bint al-Shāṭi.....	47
D. Analisis Komparasi Fairclough dan Bint al-Shāṭi .....	50
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>52</b>
A. Kesimpulan .....	52
B. Saran-saran .....	53
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>54</b>



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A'isyah. 1990. *Al-Tafsir Al-Bayani Li Al-Qur'an Al-Karim*. ttp: Dar al-Ma'arif
- \_\_\_\_\_. 1996. *Tafsir Bintusy Syathi'* terj. Mudzakkir Abdussalam. Bandung: Mizan
- Amin, Muhammad. 1992. "A Study of Bint Al-Syati's Exegesis". Canada: Institute of Islamic Studies McGill University Montreal
- Aziz, Nasaiy. 2013. "Metode Penafsiran Al-Qur'an Versi Bint asy-Syati'", *Al-Mu'ashirah*. Vol. 10.
- Dahlan, *Asbabun Nuzul : Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat al-Qur'an*, ( Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2007)
- Darma, Yoce Aliah. 2014. *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Departemen Agama RI. 2011. *Al-Hidayah: Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*. Tangerang: Penerbit Kalim
- Fairclough, Norman. 1995. *Critical Discourse Analysis*. New York: Longman
- Fujiasih, Fiqi Listya. 2010. *Representasi Pendidikan Pesantren dalam Novel 'Negeri 5 Menara': Studi Analisis Wacana Norman Fairclough tentang Representasi Pendidikan Pesantren dalam Novel 'Negeri 5 Menara' karya A. Fuadi*. Universitas Sumatera Utara.
- Galib, Muhammad. 2016. *Ahl Al-Kitab* Yogyakarta: IRCiSoD.
- Ghofur, Saiful Amin. 2013. *Mozaik Mufasir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Penerbit Kaukaba
- Haryatmoko. 2016. *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ibnu Hamad. 2007. "Lebih Dekat dengan Analisis Wacana". *Mediator*
- Ibn Katsir, Isma'il ibn Amr. 1419 H. *Tafsir al-Qur'an al-Azim*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah

- Kaelan. 2009. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustāfa. 1946. *Tafsīr al-Marāghī*. Mesir : Mustāfa al-Bābi al-Halbī
- Mu'min, Ma'mun. 2016. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press.
- Mulyono, Edi. 2013. *Belajar Hermeneutika*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Mustaqim, Abdul. 2015. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LkiS
- Mutamam, Hadi. 2013. "Kontribusi dan Kritik Tafsir Kontemporer". *Al-Fikr*.
- Nurarihin, Nirwan. 2015. *Konstruksi Epistemologi Penafsiran Bint asy-Syathi' dalam Surat ad-Dhuha*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Prakoso, Jaffry Prabu. 2014. *Relasi Bahasa, Kuasa, dan Ideologi Tokoh di Media (Analisis Wacana Kritis Isu Korupsi dalam Pemberitaan Dahlan Iskan Melawan Anggota Dewan Perwakilan Rakyat di Koran Tempo)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Sari, Fitri Meliya. 2015. *Perempuan Aceh dalam Media Massa (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Pada Berita Kekerasan di Situs Merdeka.com)*. Universitas Diponegoro.
- Setiawan, Nur Kholis et. al. 2011. *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Qur'an dan Hadis (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- Shihab, Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati
- Sholeh, Achmad Khudori. 2011. "Membandingkan Hermeneutika dengan Ilmu Tafsir". *Tsaqafah*.
- Stowasser, Barbara Freyer. 1994. *Women in the Qur'an, Traditions, and Interpretation*. Newyork: Oxford University Press
- Suma, Muhammad Amin. 2013. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1995.

*Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Wahyuddin. 2014. “Corak dan Metode Tafir Bint al-Syati’: Studi atas al-Tafsir al-Bayaniy li al-Qur’an al-Karim”. *Episteme*. Vol 9.

[https://en.wikipedia.org/wiki/Norman\\_Fairclough](https://en.wikipedia.org/wiki/Norman_Fairclough)

<http://lancaster.academia.edu/NormanFairclough>

<https://pustakaimudotcom.wordpress.com/al-quran/mufassir-al-quran/aisyah-bint-al-syati/>

<https://pustakaimudotcom.wordpress.com/al-quran/mufassir-al-quran/aisyah-bint-al-syati/>



Penerapan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam Studi  
Tafsir Al-Qur'an  
(Studi Kasus *Sūrah al-Duha* dalam *Al-Tafsīr Al-Bayānī Li Al-Qur'ān  
Al-Karīm* Karya Bint Al-Shāṭi')

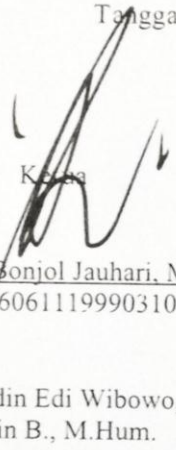
SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)  
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

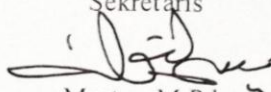
Hari : Rabu  
Tanggal : 27 September 2017

Tim Penguji

Kes

  
Dr. Imam Bonjol Jauhari, M.Si.  
NIP. 197606111999031006

Sekretaris


  
Mastur, M.Pd.  
NUP 201603127

Anggota :  
1. Dr. H. Safrudin Edi Wibowo, Lc., M.Ag.  
2. Win Ushuddin B., M.Hum.



Menyetujui  
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora



  
Dr. H. Abdul Haris, M.Ag.  
NIP. 197101072000031003

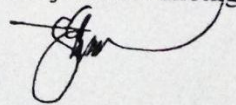
Penerapan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam Studi  
Tafsir Al-Qur'an  
(Studi Kasus *Sūrah al-Duḥā* dalam *Al-Tafsīr Al-Bayānī Li Al-Qur'ān  
Al-Karīm* Karya Bint Al-Shāṭi')

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama (S.Ag.)  
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

oleh :  
Musa Al Kadzim  
NIM : 082132006

Disetujui Pembimbing



Win Usuluddin Bernadien, M. Hum.  
NIP. 19700118 200801 1 012



## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Musa Al Kadzim  
NIM : 082132006  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora  
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi berjudul **Penerapan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam Studi Tafsir Al-Qur'an (Studi Kasus *Sūrah al-Duha* dalam *Al-Tafsir Al-Bayānī Li Al-Qur'an Al-Karīm* Karya Bint Al-Shāṭi')** adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 26 Mei 2017  
Saya yang menyatakan



Musa Al Kadzim  
NIM. 082132006

# IAIN JEMBER